

A 5/2002



**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DALAM ARTIKEL KEBAHASAAN DAN
KESASTRAAN DI JAWA TIMUR**

**Oleh
Yani Paryono**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2002**



**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DALAM ARTIKEL KEBAHASAAN DAN
KESASTRAAN DI JAWA TIMUR**

**Oleh
Yani Paryono**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA SURABAYA
2002**

KATA PENGANTAR

Manusia hanya bisa merencanakan Tuhanlah yang menentukan segalanya atas apa yang dikendaki manusia. Demikian halnya dengan penelitian ini yang berjudul *“Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Artikel Kebahasaan dan Kesastraan di Jawa Timur”* dapat diselesaikan dengan baik, berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa. Penelitian ini adalah penelitian mandiri kedua, yang sudah tentu masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangannya, serja jauh dari kesempurnaan yang kita harapkan. Tetapi walaupun demikian, penulis tetap berusaha berbuat sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan penulis dalam mewujudkan laporan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan salah satu tugas rutin dari Balai Bahasa Surabaya tahun 2002, dan alhamdulillah dapat diselesaikan tepat pada waktunya berkat *doa Ibunda tercinta, doa anak istri, dan bantuan rekan-rekan senasib seperjuangan yang dengan ikhlas menjadi konsultan penelitian tanpa imbalan apapun (Desti Retnowati S.S., Drs. M. Amir Tohar, Luh Anik Mayani, S.S., Tri Winarsih, S.S.)*.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada *Plh. Kepala Balai Bahasa Surabaya, konsultan penelitian*, dan tak lupa kepada *Rahmidi* yang juga senantiasa membantu dalam penelitian ini, semoga Allah SWT membalas segala amal dan ibadahnya.

Mengingat dalam laporan penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, maka penulis berharap kepada semua pihak yang berkepentingan untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dan solusi agar hasil penelitian ini dapat lebih sempurna dan bermanfaat dalam dunia ilmu pengetahuan.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia selanjutnya.

Surabaya, November 2002
Penulis,

Yani Paryono

BAB IV

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	8
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	8
1.3.1 Tujuan Umum	8
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.3.3 Hasil yang Diharapkan	9
1.4 Ruang Lingkup	10
1.5 Kerangka Teori	10
1.5.1 Teori Kesalahan Bahasa	10
1.5.2 Teori Deskriptif	12
1.6 Metode dan Teknik	13
1.7 Populasi dan Sampel	13
BAB II PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL	15
2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa	15
2.2 Bahasa yang Baik dan Benar	17
2.2.1 Pemakaian Bahasa	18
2.2.2 Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis	19
2.2.2.1 Penerapan Ejaan	22
2.2.2.2 Pemakaian Kata	22
2.2.2.3 Pembentukan Kalimat	23
2.2.2.4 Penataan Kalimat dalam Paragraf	23
2.2.2.5 Penataan Paragraf dalam Wacana	24
2.3 Artikel	24

2.4 Tulisan Ilmiah Populer	30
2.4.1 Ciri Harus Menarik	32
2.4.2 Bahasa Tulisan Ilmiah Populer	33
BAB III PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL	
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN DI JAWA TIMUR	43
3.1 Ketidaktepatan Pemakaian Kaidah Ejaan	43
3.2.1 Penulisan Huruf Kapital	43
3.2.2 Penulisan Huruf Miring	56
3.2.3 Penulisan Kata Dasar	68
3.2.4 Penulisan Kata Turunan	74
3.2.5 Penulisan Bentuk Ulang	83
3.2.6 Penulisan Gabungan Kata	86
3.2.7 Penulisan Kata Depan	88
3.2.8 Penulisan Partikel	91
3.2.9 Penulisan Singkatan	91
3.2.10 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan	92
3.2.11 Pemakaian Diksi(Pilihan Kata)	94
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	98
4.1 Simpulan	98
4.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN DATA	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa senantiasa berubah dan berkembang seperti halnya yang bersifat insaniah lainnya. Hukum-hukum bahasa bersifat evolusif. Emerson mengatakan, "*Bahasa itu merupakan kata yang untuk membangunnya setiap manusia telah menyumbangkan batu*". Kisah tentang bahasa merupakan kisah tentang peradaban manusia. Tidak ada peradaban yang tercermin secara sempurna seperti yang tercermin dari dan ada dalam bahasa. Apabila pengetahuan kita tentang bahasa atau bahasa pendukung peradaban itu belum sempurna maka begitu pula penginterpretasian kita terhadap kebudayaan dan eksistensi kebudayaan itu sendiri. Seorang pengarang atau penulis yang ingin mengungkapkan fenomena peradaban manusia membutuhkan kesempurnaan atau paling tidak mendekati sempurna penguasaan bahasa.

Penguasaan bahasa adalah modal utama seorang pengarang atau penulis fiksi maupun ilmiah. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan komunikasi, menarik perhatian, membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan, dan menggelitik rasa ingin tahu yang harus dimanfaatkan oleh pengarang atau penulis, dan harus dikuasainya.

Demikian halnya dengan kesadaran masyarakat pemakai bahasa Indonesia terhadap perlunya sikap positif merupakan modal utama dalam mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang tertib dan bersistem. Dalam kenyataannya kesadaran ini sudah mulai tampak di kalangan pemakai bahasa Indonesia. Namun, di pihak lain kita dihadapkan pada masalah yang kurang menggembirakan, yaitu kita masih menemukan kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia, baik ejaan, istilah, pemilihan kata, pembentukan kata, kalimat,

maupun kurangnya wawasan kebahasaan yang dimiliki oleh sebagian pemakai bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa dapat dibedakan dalam dua macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya dinamakan ragam bahasa tulis (Dendy Sugono, 1999 : 14).

Aktivitas komunikasi kebahasaan yang berwujud berbicara dan mendengar lebih banyak dan lebih lama dipakai manusia daripada aktivitas komunikasi kebahasaan yang berwujud membaca dan menulis. Namun demikian, kegiatan kebahasaan terakhir ini sangat dirasakan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, keberhasilan dalam dunia pendidikan, perdagangan, dan profesi-profesi lain sangat erat hubungannya dengan ketrampilan menulis sebagai syarat untuk dapat berkecimpung dalam berbagai macam bidang kehidupan itu. Kegiatan menulis mulai dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat yang paling pelik merupakan aktivitas manusia yang tidak dapat diabaikan begitu saja pada masa sekarang ini (Mahmoed, 1975 : Kitzhaber, 1967).

Pada dasarnya kemampuan menulis akan tampak pada (a) bagaimana ia mengaplikasikan unsur-unsur kebahasaan, dan (b) bagaimana ia mengungkapkan isi dalam karangan. Kedua aspek itu haruslah selalu diperhatikan dalam menulis, dalam arti aspek yang satu tidak boleh ditinggalkan dari aspek lainnya (Braddoek, 1967; Carrol, 1967). Penggunaan ragam bahasa tulis berdasarkan bentuk tulisan dapat dibagi atas: 1) artikel, 2) buku, 3) diktat, 4) disertasi, 5) laporan penelitian, 6) makalah, 7) modul, 8) paper,

9) skripsi, 10) tesis, dan timbangan buku. Berdasarkan cakupannya, tulisannya dapat dibagi menjadi tulisan fiksi dan nonfiksi, sedangkan dilihat dari segi sifatnya, tulisan dapat dibagi menjadi tulisan yang bersifat *argumentatif, deskriptif, naratif, paedagogis, persuasif, politis, rekreatif dan religius* (Yennie P. Pulubuhu dalam Keraf : 1980).

Ragam resmi tulis bahasa Indonesia baku hanya satu yaitu ragam tulis nasional yang diatur dengan "*Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan/Pedoman EYD*" yang dinyatakan berlaku secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan tanggal 27 Agustus 1975, Nomor :0196/U/1975. Erat kaitannya dengan surat keputusan di atas juga ditetapkan "*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*" yang berisi norma kebakuan dan kaidah pembentukan istilah bahasa Indonesia (Amran Halim, 1980 :3).

Berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis di atas, sesuai dengan putusan Kongres Bahasa Indonesia VI tahun 1993 penelitian di sektor pendidikan terhadap komponen-komponen kebahasaan di semua jenjang pendidikan perlu diprioritaskan karena dianggap dominan terhadap penanaman berbagai model keterampilan berbahasa. Salah satu lapisan masyarakat yang berperan penting adalah siswa sekolah menengah umum yang dibina dan dididik oleh para guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya menumbuhkembangkan sikap yang positif pada anak didik. Keberhasilan anak didik dapat dilihat dari keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan.

Atas dasar anggapan itulah, bahasa yang diteliti adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan kesastraan siswa SMU di Jawa Timur, dengan harapan jika bahasa Indonesia tulis mereka baik dan benar, tentu bahasa Indonesia lisan mereka pun akan baik dan benar pula.

Berdasarkan data yang ditemukan ternyata masih banyak terdapat berbagai kesalahan berbahasa antara lain ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan yang meliputi *pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, serta angka dan lambang bilangan. Termasuk pemakaian pilihan kata (diksi) yang kurang tepat.* Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Dalam perkembangan ilmu dan *tehnologi* saat ini banyak *sistim* informasi yang digunakan oleh masyarakat luas.
- (2) Informatika dalam *sistim dialoh* yang abadi juga menjadi populer, *Misalnya* dalam *dialoh diinternet* menuju wawasan luas.
- (3) Akhir-akhir ini banyak media *masa*, media elektronik yang menggunakan bahasa *inggris*.

Ketiga contoh kalimat (1—3) memperlihatkan adanya ketidaktepatan penulisan kata yang berasal dari serapan bahasa asing. Penulisan kata *tehnologi, sistim* pada contoh (1) dan penulisan *sistim dialoh, Misalnya* pada contoh (2) dan penulisan, *diinternet, media masa, bahasa inggris* pada contoh (3) tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEBIYD). Kata *tehnologi, sistim, dialoh, media masa* yang benar adalah *teknologi, sistem, dialog* dan *media massa*. Sedangkan penulisan kata depan *diinternet* yang benar adalah *di internet*. Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Dengan demikian kata tersebut tidak dirangkaikan. Sedangkan penulisan kata *Misalnya* huruf *m* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital karena bukan berada di awal kalimat. Lain halnya dengan

huruf *i* pada kata *inggris* pada contoh (3) juga memperlihatkan adanya ketidaktepatan pemakaian huruf kapital sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEBIYD)*. Huruf *i* pada kata *inggris* yang tepat ditulis dengan huruf kapital yakni Inggris karena menunjukkan suatu bangsa. Agar ketiga kalimat di atas dapat dipahami maknanya harus disunting dan diperbaiki penulisannya sebagai berikut.

- (1a) Dalam perkembangan ilmu dan *teknologi* saat ini banyak *sistem* informasi yang digunakan oleh masyarakat luas.
- (2a) Sistem informasi melalui *dialog di internet* menjadi populer, karena menambah wawasan yang luas.
- (3a) Akhir-akhir ini banyak *media massa elektronik* yang menggunakan bahasa *Inggris*.

Contoh lain ketidaktepatan penulisan kata yang sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* misalnya penulisan *dirubah(diubah)*, *dibilang(dikatakan)*, *Nopember (November)*, *komplek (kompleks)*, *tak lepas (taklepas)*, *telaten(teliti)*, *ke-enam (keenam)*, *info (informasi)*, *mbawa(membawa)*, *kordinator (koordinator)*, *apotik (apotek)*, *atmosfir(atmosfer)*, *posil (fosil)*, *symbol (simbol)*, *kwantitas(kuantitas)*, *kwalitas(kualitas)* banyak ditemukan pada pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan kesastraan siswa-siswi SMU/SMK di Jawa Timur, yang mengikuti lomba penulisan artikel se-Jawa Timur yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya dalam kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2001.

Bertolak dari gambaran kebahasaan tersebut di atas dirasakan perlu dilakukan penelitian terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan kesastraan oleh siswa-siswi SMU/SMK peserta lomba penulisan artikel tingkat Jawa Timur.

Dalam rangka politik bahasa nasional, pembinaan dan pembakuan bahasa tulis tidak hanya bertujuan digunakan secara konsekuen berdasarkan kedudukannya dan fungsinya, tetapi juga bertujuan digunakan secara cermat, tepat, efisien, dan komunikatif. Oleh karena itu pembinaan bahasa harus dikaitkan juga bahasa dan tatanan berfikir (logika) dalam upaya pembinaan kemampuan berbahasa Indonesia tulis.

Dengan asumsi bahwa bahasa itu menyimpan kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu, maka hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber informasi yang dapat merangsang aspek-aspek kebudayaan yang sesuai dengan aspek kebahasaan yang lain dalam pemakaiannya.

Dari ilmu bahasa, baik ilmu bahasa secara umum maupun ilmu bahasa di Indonesia khususnya, penelitian ini amat penting, karena hasilnya yang berupa data pemakaian bahasa Indonesia tulis di kalangan siswa SMU/SMK di Jawa Timur dalam deskripsi itu akan memberikan sumber informasi yang lebih mendalam tentang kajian pemakaian bahasa (etnografi berbahasa) (Bell, 1976; Platt, 1975).

Penelitian ini juga relevan bagi pendidikan dan pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Dalam GBPP Bahasa Indonesia (1994) apabila didalami secara sungguh-sungguh terlihat bahwa pengajaran menulis mendapat porsi yang banyak. Tetapi kenyataan di lapangan banyak guru bahasa Indonesia yang mengalami kesulitan mengajarkan keterampilan menulis, guru cenderung mengajarkan teori, misalnya mengajarkan jenis tulisan, menjawab pertanyaan, apakah laporan, ringkasan, dan belum mengajarkan bagaimana cara menulis jenis tulisan tertentu. Sehingga diharapkan guru bahasa Indonesia dapat menentukan pendekatan, metode dan teknik, menentukan bahan pelajaran, media, dan pembuatan evaluasi, serta perbaikan kesalahan pemakaian bahasa tulis (Lado, 1979; Valdman, 1966); dan memudahkan siswa belajar bahasa tulis.

Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antar budaya serta antardaerah.

Penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia pada artikel pelajar bukanlah masalah baru bagi studi kebahasaan di Indonesia, karena penelitian semacam ini pernah dilakukan sebelumnya, antara lain; (1) Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD di Jakarta Barat oleh Dudu Prawiroatmaja dkk.(1981), (2) Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Sawardi dkk. (1981), (3) Pemakaian Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas III yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis oleh Sitti Hawang Hanafi dkk. (1983), (4) Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Murid Kelas VI di Daerah Gorontalo oleh Habu Wahidji dkk. (1985), (5) Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD yang Berbahasa Bugis : Mendengarkan dan Berbicara oleh Abdul Azis Syarif (1981), (6) Kemampuan Berbahasa Indonesia (Membaca dan Menulis) Siswa SD yang Berbahasa Pengantar Bahasa Madura oleh Umar Wirasno dkk. (1978), (7) Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III Sekolah Menengah Pertama Sumatra Barat: Membaca dan Menulis (1981) oleh Halipami Rsyad dkk.(1981), (8) Kemampuan Berbahasa Indonesia(Menulis) Murid Kelas III SMA Jurusan IPA dan IPS Jawa Timur (Suatu Perbandingan) oleh Abdul Syukur Ibrahim dkk.(1983/1983), (9) Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Situasi Resmi pada Pemerintah Tingkat Desa di Kotamadya Surabaya oleh Henricus Supriyanto dkk.(1986/1987).

Dari beberapa penelitian di atas tidak satupun penelitian yang menyoroti pemakaian bahasa Indonesia pada artikel kebahasaan dan kesastraan siswa SMU/SMK di-Jawa Timur.

1.2 Masalah

Judul penelitian ini adalah *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Artikel Kebahasaan dan Kesastraan di Jawa Timur* bersasaran pemakaian bahasa Indonesia siswa SMU/SMK peserta lomba penulisan artikel kebahasaan dan kesastraan se-Jawa Timur dalam kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya tahun 2001.

Berkenaan dengan hal tersebut yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan pemakaian kaidah ejaan bahasa Indonesia yang meliputi pemakaian huruf kapital dan huruf miring. Penulisan kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, serta angka dan lambang bilangan.

Dalam penelitian ini juga akan dibahas pilihan kata (diksi) yang dipakai dalam penulisan artikel kebahasaan dan kesastraan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memberikan gambaran pemakaian Bahasa Indonesia secara umum oleh siswa SMU/SMK di Jawa Timur. Di samping itu secara umum dapat membantu para guru bidang studi bahasa Indonesia dalam usaha meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia, sehingga pemakaian bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas pemakaian bahasa Indonesia siswa-siswi SMU/SMK dalam artikel kebahasaan dan kesastraan di Jawa Timur yang mengikuti lomba penulisan artikel se- Jawa Timur dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya tahun 2001.

Pendeskripsian tersebut berupa penerapan ejaan yang meliputi pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata. Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, serta angka dan lambang bilangan. Sedangkan pemakaian diksi (pilihan kata) juga dibicarakan, tetapi tidak terlalu detail.

1.3.3 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah naskah yang secara keseluruhan memerikan hal-hal sebagai berikut. Pada bagian awal, bab pendahuluan diketengahkan persoalan latar belakang, masalah, tujuan, hasil yang diharapkan, ruang lingkup, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta populasi dan sampel.

Pada bab kedua diketengahkan hal-hal yang berkaitan kedudukan dan fungsi bahasa, bahasa yang baik dan benar, artikel, dan tulisan ilmiah populer. Uraian masalah tersebut perlu diketengahkan dalam upaya memperjelas pengertian pemakaian bahasa dalam artikel.

Pada bab ketiga dikemukakan deskripsi data yang berkaitan dengan ketidaktepatan penerapan ejaan yang meliputi pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata. Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan lambang bilangan, serta diksi (pilihan kata)

Bab keempat merupakan simpulan dari penelitian ini. Pada simpulan dikemukakan pokok-pokok pikiran berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya dan saran. Pada akhir laporan penelitian ini disertakan lampiran.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berpusat pada pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa SMU/SMK peserta lomba penulisan artikel kebahasaan dan kesastraan se-Jawa Timur yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2001. Jumlah yang diteliti sebanyak 155 data dari 52 artikel, yang berasal dari siswa-siswi SMU/SMK negeri dan swasta dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur..

Penelitian ini hanya mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan ketidaktepatan penerapan ejaan yang meliputi pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata. Penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan lambang bilangan, serta diksi (pilihan kata)

1.5. Kerangka Teori

Landasan berpikir dalam mengarahkan pembahasan masalah dipergunakan seperangkat teori sebagai berikut.

1.5.1 Teori Kesalahan Bahasa

Penutur asli maupun orang yang sedang dalam proses belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kesalahan tersebut tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder membedakan atas tiga macam kesalahan berbahasa yang dibuat oleh penutur asli, yaitu (a) "*lapse*", (b) "*error*", dan (c) "*mistake*". Yang dimaksud dengan "*lapse*"

adalah suatu jenis kesalahan bahasa yang terjadi karena seorang pembicara berganti cara mengatakan sesuatu kalimat diucapkan selengkapnya, dan kesalahan karena tidak sengaja (*slip of the tongue atau slip of the pen*). Yang dimaksud dengan “error” adalah suatu jenis kesalahan yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan tata bahasa karena seseorang pembicara mungkin memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Sedangkan yang dimaksud dengan “mistake” adalah suatu jenis kesalahan yang terjadi karena pembicara/penulis tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok. Kesalahan bahasa yang dibuat seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa kedua disebut juga “error”.

Kesalahan bahasa seseorang pelajar bahasa muncul karena berbagai faktor, dan bentuknya pun bermacam-macam. Taylor membedakan lima golongan kesalahan bahasa, yaitu (a) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat, (b) transfer, yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (c) terjemahan, yaitu kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (d) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (e) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan. Pada tahap permulaan prosentase kesalahan transfer jauh lebih besar daripada generalisasi berlebihan, dan semakin lanjut seorang belajar bahasa semakin sedikit kesalahan transfer dan makin banyak kesalahan generalisasi berlebihan (Taylor, 1975). Penelitian yang dilakukan George mengungkapkan bahwa sepertiga kesalahan bahasa yang dialami oleh seorang pelajar bahasa adalah kesalahan transfer (Richard, 1974).

Kesalahan bahasa timbul tidak semata-mata karena faktor-faktor dari pelajar bahasa, melainkan juga karena faktor-faktor lainnya, yaitu faktor pengajar, silabus, atau kurikulum yang tidak lengkap atau keliru (Corder, 1973). Kesalahan bahasa dapat pula dibedakan atas kesalahan individual dan kesalahan kelompok, kesalahan yang hanya berlaku bagi beberapa orang saja dan kesalahan yang berlaku bagi seluruh anggota kelompok (Corder, 1973).

Dalam penelitian ini jenis kesalahan yang diamati dan diperhitungkan adalah jenis kesalahan individual.

1.5.2 Teori Deskriptif

Kata *deskriptive* telah kita pakai dalam dikotonomi *deskriptive linguistic--prescriptive linguistics/historical linguistics*. Adalah pemerian dan analisis tata kerja atau tingkah laku suatu bahasa dan bagaimana bahasa itu dipergunakan para penuturnya dalam kurun tertentu. Dengan kata lain studi deskriptif, para linguis menurunkan pernyataan-pernyataan kebahasaan apa adanya, membuat pernyataan-pernyataan deskriptif (*descriptive statements*), bukan menyusun aturan kebahasaan yang harus ditaati.

Dalam teori deskriptif analisis bersifat memerikan atau memaparkan apa adanya baik bahasa lisan atau tulisan pada periode tertentu. Kalau bahasa itu belum mempunyai tulisan maka sudah barang tentu pada masa sebelumnya sukar ditelusuri. Teori ini juga dapat memberikan pemerian bahasa pada waktu silam, seperti pada bahasa yang sudah mati. Studi deskriptif ini tidak memuat acuan banding kepada pemerian bahasa pada periode sebelumnya. Tidak pula memuat studi acuan kepada bahasa lain pada periode yang sama.

Berkaitan dengan penelitian ini pemerian difokuskan pada ketidaktepatan penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, dan penulisan kata dasar, kata turunan, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan lambang bilangan, serta pemakaian diksi (pilihan kata yang kurang tepat).

Dalam pendeskripsian ketidaktepatan pemakaian ejaan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang terdapat dalam *buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pedoman*

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini menggambarkan apa adanya tentang objek yang diteliti (Issac, 1977). Jangkauan sasaran penelitian ini dibatasi pada satu aspek kualitas. Artinya aspek kualitas pemakaian bahasa pada penelitian ini adalah pendeskripsian pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan kesastraan peserta lomba penulisan artikel se-Jawa Timur tahun 2001.

Dalam pendeskripsian pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel di Jawa Timur, langkah kerja penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Langkah awal adalah tahap pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dipakai metode simak untuk memperoleh data primer, dengan cara menyimak dan mencatat tulisan pada pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel siswa SMU/SMK, peserta lomba penulisan artikel se-Jawa Timur yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya. Pada tahap ini diterapkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar sering disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan mencakup teknik simak lihat dan teknik simak bebas lihat (Sudaryanto, 1986).

Kegiatan selanjutnya disebut tahap analisis data yang mengacu pada pemecahan masalah. Dasar pijak dalam pemecahan masalah itu semata-mata bersifat kualitatif. Pendekatan yang dilakukan bersifat distribusional dengan mengetengahkan petikan beberapa contoh kalimat.

Pelaksanaan kegiatan pada tahap akhir ialah penyajian hasil analisis data dalam bentuk laporan penelitian.

1.7 Populasi dan Sampel

Mengingat pemakaian bahasa adalah masalah yang sangat kompleks, maka dalam penelitian ini populasinya dibatasi pada pemakaian bahasa Indonesia tulis siswa SMU/SMK dalam artikel kebahasaan dan kesastraan di-Jawa Timur, peserta lomba penulisan artikel dalam rangka Bulan Bahasa, yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya.

Berdasarkan pertimbangan waktu, lingkup penelitian dan pertimbangan metodologis, maka secara *sampling purposif* diambil sampel yang mewakili seluruh wilayah pemakaian bahasa Indonesia siswa SMU/SMK se-Jawa Timur (peserta lomba penulisan artikel kebahasaan dan kesastraan tahun 2001). Sehubungan dengan itu ditetapkan 155 data dari 52 buah artikel kebahasaan dan kesastraan tentang pemakaian bahasa Indonesia siswa SMU/SMK baik negeri maupun swasta yang berasal dari 38 kabupaten dan kota se-Jawa Timur.

BAB II PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL

Kedudukan dan fungsi bahasa, pemakaian bahasa yang baik dan benar, artikel, dan tulisan ilmiah populer, merupakan masalah yang perlu diungkapkan dalam bab ini, karena keempat memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan ke-sastraan siswa SMU/SMK se-Jawa Timur. Keempat hal itu, kedudukan dan fungsi bahasa, pemakaian bahasa yang baik dan benar, artikel, dan tulisan ilmiah populer secara berturut-turut akan dibicarakan di bawah ini.

2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Salah satu masalah kebijakan nasional di bidang kebahasaan adalah kedudukan dan fungsi bahasa. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan fungsi bahasa ialah peran bahasa yang bersangkutan di dalam masyarakat pemakainya.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Indonesia, dan di dalam masyarakat Indonesia tidak terjadi "*persaingan bahasa*", yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu

BAB II PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL

Kedudukan dan fungsi bahasa, pemakaian bahasa yang baik dan benar, artikel, dan tulisan ilmiah populer, merupakan masalah yang perlu diungkapkan dalam bab ini, karena keempat memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dengan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan ke-sastraan siswa SMU/SMK se-Jawa Timur. Keempat hal itu, kedudukan dan fungsi bahasa, pemakaian bahasa yang baik dan benar, artikel, dan tulisan ilmiah populer secara berturut-turut akan dibicarakan di bawah ini.

2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa

Salah satu masalah kebijakan nasional di bidang kebahasaan adalah kedudukan dan fungsi bahasa. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan fungsi bahasa ialah peran bahasa yang bersangkutan di dalam masyarakat pemakainya.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan Indonesia, dan di dalam masyarakat Indonesia tidak terjadi "*persaingan bahasa*", yaitu persaingan di antara bahasa daerah yang satu

dengan bahasa daerah yang lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah.

Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, Pasal 36; *Bahasa negara adalah bahasa Indonesia.*

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (4) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (5) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) memperkaya bahasa dan sastra daerah.

Dalam kurun waktu seperempat abad antara seminar 1975 dan seminar 1999, fungsi bahasa Indonesia memperlihatkan kecenderungan perubahan dibandingkan dengan fungsi bahasa yang telah dirumuskan dalam "*Politik Bahasa Nasional*", terutama fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Perubahan fungsi bahasa Indonesia tersebut pada gilirannya berdampak pada fungsi bahasa daerah maupun pada fungsi bahasa asing.

Fungsinya sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan (mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, termasuk pendidikan pascasarjana), sebagai bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional (untuk keperluan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta pemerintahan), dan sebagai bahasa resmi dalam pembangunan

kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern benar-benar telah menyebabkan bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara berpacu dalam menata dan mengembangkan dirinya agar ia tetap berperan sebagai sarana komunikasi yang mantap dalam berbagai ranah pemakainnya, seperti dalam bidang sosial, politik, hukum, ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri. Yang tidak kalah penting dan strategis adalah dalam menjawab tuntutan yang berkaitan dengan media massa, terutama yang menyangkut keputakaan, penerbitan, dan informasi.

2.2 Bahasa yang Baik dan Benar

Bahasa yang sudah standar atau baku, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat keputusan pejabat pemerintah atau maklumat, atau yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, maka dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan *bahasa yang benar*. Jika orang masih membedakan pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, perbedaan paham itu menandakan tidak atau belum adanya bentuk baku yang mantap. Jika dipandang dari sudut itu, kita mungkin berhadapan dengan semua tataran yang sudah dibakukan, atau yang sebagian sudah baku, sedangkan bagian yang lain tidak akan dibakukan. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah bahasa Indonesia sudah distandarkan, kaidah pembentukan kata yang sudah tepat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan pedoman itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apa pun jenisnya itu, dianggap telah dapat berbahasa dengan efektif.

Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut *bahasa yang baik atau tepat*. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Dalam tawar-menawar di pasar, misalnya pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Karena itu, anjuran kita “*berbahasa yang baik dan benar*” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “*bahasa Indonesia yang baik dan benar*” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

2.2.1 Pemakaian Bahasa

Kenyataan di masyarakat menunjukkan terdapat bermacam-macam pemakaian bahasa. Hal ini sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Akibatnya, timbul anggapan pemakaian bahasa Indonesia tidak memuaskan, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan di kalangan guru dan cendekiawan (Dendy Sugono, 1999) . Agar tidak menimbulkan anggapan yang kurang tepat tentang pemakaian bahasa Indonesia, dalam penelitian ini akan dibicarakan adanya ragam bahasa Indonesia yang dipakai di masyarakat kita.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat, ada dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Pemakaian bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi resmi dan tidak resmi. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan-pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaiknya dalam situasi tidak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak perlu dituntut menggunakan bahasa baku. Dalam penggunaan ragam bahasa ada tiga kriteria yang

harus kita perhatikan, yakni (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan.

Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Dilihat dari segi penuturnya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa dibedakan menjadi (1) ragam bahasa daerah (dialek), (2) ragam bahasa terpelajar, (3) ragam bahasa resmi, dan (4) ragam bahasa tak resmi. Berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas bidang-bidang ilmu, ragam bahasa hukum, ragam bahasa niaga, ragam bahasa jurnalistik, dan ragam bahasa sastra (Dendy Sugono, 1999 :10).

Dalam penelitian ini ragam bahasa yang akan dijelaskan penulis secara garis besarnya adalah ragam bahasa berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa yakni ragam bahasa lisan dan tulisan.

2.2.2 Ragam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Dan setiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Bahasa Melayu dianggap orang sejak dahulu berperan sebagai lingua franca. Bahasa bersama itu untuk sebagian besar penduduk kita berupa bahasa lisan untuk keperluan yang agak terbatas. Bahkan sampai masa kini, oleh berjuta-juta orang masih buta huruf, bahasa Indonesia yang dikuasainya hanyalah ragam lisan saja.

Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulisan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama berhubungan dengan peristiwanya. Jika kita menggunakan sarana tulisan, kita beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita.

Akibatnya, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas, lebih eksplisit karena bahasa kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan sebagai tanda penegasan di pihak pembicara atau pemahaman di pihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek, dan hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan tidak, karena penutur bahasa berhadapan atau bersemuka, unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan.

Hal yang kedua, yang membedakan ragam lisan dari ragam tulisan, berkaitan dengan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran, misalnya tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki. Jadi penulis acap kali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya. Dan ragam tulisan mempunyai kelebihan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa tulisan yang mengatur pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda kutipan, dan paragraf atau alinea tidak mengenal padanan yang sama jelasnya dalam ujaran.

Tiap penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan kedua ragam lisan dan tulisan itu sesuai dengan keperluannya, apa pun latar belakangnya. Meskipun demikian, kita tidak dapat berharap orang yang kurang, mendalam proses belajarnya mampu menggunakan ragam tulisan dengan keterampilan orang yang terpelajar. Pokok pengajaran bahasa di sekolah pada hakikatnya berkisar pada peningkatan keterampilan dalam dua ragam.

Ragam lisan dan tulisan masih mengenal hambatan, artinya ada bidang atau pokok persoalan yang lebih mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain (Hasan Alwi, 2000-8).

Ragam lisan bahasa Indonesia terdiri dari ragam baku dan ragam tidak baku. Berkenaan dengan hal itu ragam lisan dipengaruhi oleh bahasa daerah sehingga berakibat memiliki ciri khas kedaerahan sesuai dengan latar belakang bahasa daerah masyarakat pemakainya. Menurut Amran Halim (1980 :2) ragam lisan baku bahasa Indonesia terdiri dari (1) ragam lisan baku nasional, dan (2) ragam lisan baku daerah, yang masing-masing terdiri dari ragam sosial dan ragam fungsional.

Ragam lisan bahasa Indonesia ditandai oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Dalam ragam sosial dapat juga dihubungkan dengan tinggi rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Ragam fungsional yang kadang-kadang disebut ragam profesional adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja atau kegiatan tertentu. Misalnya ragam bahasa lisan guru di suatu tempat berbeda dengan ragam bahasa lisan bahasa Indonesia petani di tempat lain, dan berbeda pula dengan ragam bahasa lisan para ulama.

Ragam bahasa tulis bahasa Indonesia baku hanya satu yaitu ragam tulis nasional yang diatur dalam "*Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*" yang dinyatakan berlaku secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat Keputusan nomor : 0196/U/1975 tanggal 27 Agustus 1975. Berkaitan dengan surat keputusan tersebut juga ditetapkan "*Pedoman Umum Pembentukan Istilah*" yang berisi norma keba-
kuan dan kaidah pembentukan istilah bahasa Indonesia (Amran halim, 1980 :3)

Unsur-unsur kebahasaan yang mencerminkan kemampuan bahasa dalam menulis meliputi (a) kemampuan penerapan ejaan, (b) kemampuan pemakaian kata, (c) kemampuan pembentukan kalimat, (d) kemampuan penataan kalimat dan paragraf, dan (e) kemampuan

penataan paragraf dalam wacana (Keraf, 1982). Kelima unsur itu sangat berperan dalam menulis, terutama dalam menulis karangan ilmiah yang bersifat sistematis dan denotatif.

2.2.2.1 Penerapan Ejaan

Ejaan dalam bahasa tulis difungsikan sebagai pengganti alat kebahasaan yang hanya terdapat dalam bahasa lisan, misalnya lagu, jeda, tinggi, rendah suara, tekanan dan sebagainya (Wojowasito, 1970). Oleh sebab itu dalam menulis penerapan ejaan yang benar merupakan suatu keharusan. Dikatakan demikian, apabila terjadi kesalahan penerapan ejaan, misalnya pemakaian tanda baca, dalam menulis akan berakibat fatal bagi penulis. Penulis tidak akan berhasil menyampaikan ide atau maksudnya kepada pembaca. Pembaca akan salah menafsirkan ide atau maksud penulis.

Dalam "*Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*" yang dinyatakan berlaku secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan nomor : 0196/U/1975 tanggal 27 Agustus 1975. memuat unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam penerapan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

2.2.2.2 Pemakaian Kata

Kata merupakan modal untuk menulis. Dengan kata penulis dapat mencurahkan isi hatinya kepada pembaca. Oleh karena itu, perbendaharaan kata yang kaya merupakan modal yang sangat penting untuk memudahkan penulis mengekspresikan pikirannya dalam sebuah tulisan.

Kosakata yang dipakai dalam bahasa Indonesia dewasa ini banyak berasal dari kosa kata bahasa asing maupun dari kosakata bahasa daerah. Dari penyerapan itu semua yang

harus diperhatikan adalah ketepatan pemilihan kata dan kebenaran pembentukan kata dalam kalimat.

2.2.2.3 Pembentukan Kalimat

Kalimat merupakan unsur terkecil dari sebuah karangan. Sebagai penyampai buah pikiran, kalimat yang dipakai dalam menulis haruslah kalimat yang efektif. Suatu kalimat dikatakan efektif apabila dapat mewakili secara tepat isi pikiran dan perasaan penulis, segar dan menarik perhatian (Poerdarminta, 1981).

Di samping itu kalimat efektif selalu memiliki tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca sama dengan yang dipikirkan penulis, dan gagasan pokok selalu mendapatkan penekanan dalam pikiran pembaca.

Sehubungan dengan hal itu, dalam pembentukan kalimat seorang penulis haruslah memperhatikan kesatuan gagasan dalam kalimat, adanya koherensi yang kompak, penekanan gagasan utama, dan monosemantis (Keraf, 1977).

2.2.2.4 Penataan Kalimat dalam Paragraf

Unsur yang satu tingkat lebih besar dari kalimat dalam karangan adalah paragraf. Seperti halnya dalam pembentukan kalimat, dalam pembentukan paragraf pun harus memperhatikan kesatuan. Kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf harus mempunyai keterkaitan untuk membentuk satu kesatuan ide atau pokok pembicaraan (Keraf, 1977). Sebagai akibatnya, hubungan kalimat satu dengan lainnya dalam sebuah paragraf haruslah mempunyai koherensi, sehingga terlihat kekompakan kalimat-kalimat itu dalam membentuk paragraf dan mendukung kesatuan ide.

Masalah kebahasaan yang mengandung koherensi antar kalimat dalam paragraf dapat dilihat dari pengulangan yang ada pada paragraf itu, pemakaian kata ganti, dan pemakaian kata-kata transisi (Machmoed, 1976).

2.2.2.5 Penataan Paragraf dalam Wacana

Paragraf-paragraf dalam wacana pun pada dasarnya mendukung suatu tema dalam wacana itu. Oleh sebab itu, dalam penataan diatur secara sistematis, yaitu kelompok paragraf pembuka, kelompok paragraf isi, dan kelompok paragraf penutup (Keraf, 1977). Untuk mengompakkan ketiga kelompok paragraf itu dapat digunakan kata atau kalimat-kalimat pengantara (Machmoed; 1976).

Penyusunan paragraf dalam suatu wacana sangat bergantung pada jenis wacana itu tersendiri. Apabila wacana itu bersifat deskriptif, maka yang ditonjolkan adalah penataan yang bersifat logis. Tetapi apabila wacana itu bersifat eksposisi, maka penataan paragraf -nya menonjolkan uraian argumentatif (Keraf, 1977)

2.3 Artikel

Artikel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara denotatif adalah karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya. Pengertian ini sangat umum. Di samping pengertian umum ini, masyarakat luas menganggap bahwa artikel merupakan istilah umum bagi setiap tulisan untuk majalah. Pendapat itu memang tidak salah karena masyarakat Eropa dan Amerika pada tahun 1950-an dahulu menyebut setiap tulisan di media massa cetak itu artikel, tidak peduli tulisan itu berbentuk feature atau yang lain. Semuanya disebut artikel selama tulisan itu dimaksudkan untuk dimuat dalam media massa cetak. Sebutan itu dipakai untuk membedakannya dari tulisan berbentuk paper dan tesis (Soeseno, 1993).

Setelah tulis-menulis berkembang, mulailah dibedakan antara tulisan yang bersifat fakta, peristiwa, dan proses (yang disebut feature) dan tulisan berisi pendapat (yang disebut artikel). Sejak tahun 1980 para jurnalis Amerika sepakat memakai istilah artikel itu bagi tulisan yang terutama berisi sikap atau pendirian subjektif ini, yang disertai alasan dan bukti yang mendukung pendirian itu.

Artikel dapat pula diartikan sebagai (1) karya tulis lengkap dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya; (2) tulisan nonfiksi, biasanya singkat dan lengkap, seperti berita dan karangan khas (feature) dalam surat kabar atau majalah; dan (3) karangan tertulis yang panjangnya tidak tentu, yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta dengan maksud untuk meyakinkan, mendidik, dan menghibur.

Kata artikel didefinisikan sebagai suatu karangan faktual tentang soal secara lengkap, misalnya kebahasaan dan kesastraan daerah, seni dan budaya yang panjangnya tidak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menghibur (Mapatopo, 1993:113)

Fakta merupakan bahan pokok dalam tulisan ilmiah populer. Hal ini dinyatakan oleh Siregar (1982: 95) bahwa fakta yaitu kejadian yang sungguh ada dalam kehidupan dan merupakan bahan baku dalam tulisan jurnalistik. Pemakaian bahasa Indonesia tulis di kalangan pelajar SMU di Jawa Timur adalah fakta yang menarik untuk diangkat ke dalam tulisan. Fakta menjadi titik awal dalam kegiatan jurnalistik. Mencari dan menemukan objek dalam realitas kehidupan manusia, antara lain pemakaian bahasa Indonesia tulis di kalangan pelajar SMU di Jawa Timur adalah langkah yang dapat ditempuh.

Tidak semua orang dapat menemukan fakta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan pelajar SMU, meskipun dia menghadapi realitas fakta ini yang

terjadi secara langsung. Oleh karena itu, calon penulis harus melatih kepekaannya untuk menemukan fakta-fakta yang dapat diangkat dalam sebuah tulisan. Kepekaan menemukan fakta inilah yang memperkaya tulisannya. Pendeknya, penulis dapat menjelaskan fakta yang ada dalam lingkungannya melalui tulisannya di media massa.

Seperti diketahui bahwa menjelaskan merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh penulis. Keberhasilan penulis dapat dibuktikan dengan tingkat pemahaman dan kepekaan pembacanya. Penulis pun dituntut untuk dapat membedakan tulisan yang menjelaskan dan yang menceritakan.

Menceritakan merupakan suatu kegiatan verbal menyampaikan pesan, amanat, dan informasi agar pembaca tahu; sedangkan menjelaskan merupakan satu kegiatan yang memberikan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain, satu peristiwa dengan peristiwa lain, yang memberikan hubungan induktif dan deduktif agar pembaca dapat mengerti. Jadi, fakta-fakta yang berada di lingkungan masyarakat merupakan hal penting dalam penemuan topik artikel. Pesan, amanat, dan informasi tentang fakta-fakta yang terjadi di masyarakat diperlukan oleh pembaca. Dengan menjelaskan, penulis sudah menempuh kegiatan verbal dengan cara memberikan penjelasan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.

Sebuah tulisan yang isinya fakta berikut masalah (yang tidak hanya satu, tetapi beberapa sekaligus yang saling terkait yang diikuti pendirian subjektif yang disertai argumentasi berdasarkan teori keilmuan dan bukti berupa data statistik yang mendukung pendirian itu disebut sebagai artikel, bukan opini atau esai lagi. Biasanya pendirian fakta ini kadang-kadang dikemukakan (kadang-kadang ditulis sendiri) oleh, misalnya, pakar di bidang bahasa atau bidang tertentu, atau pejabat eksekutif yang berwenang, yang seharusnya juga pakar (Soeseno, 1993 :105)

Tulisan berbentuk artikel tidak mempunyai struktur tetap, bergantung pada sistematika yang dipilih penulis. Ciri ini lebih memperingatkan penulis untuk menyampaikan pendiriannya di bidangnya. Penulis bebas mengungkapkan topik-topik yang sedang dibahasnya, kemudian menyambungkannya dengan pendiriannya yang subjektif asal jelas dan mudah ditangkap isinya. Sebuah artikel tidak perlu diusahakan susah payah agar menarik perhatian karena akhirnya juga akan dibaca, walaupun sering tidak menarik. Artikel tidak perlu disusun secara baku, yang penting didahulukan dan yang kurang penting ditulis kemudian.

Ada jenis-jenis tulisan yang dapat dipilih untuk menjelaskan suatu topik, misalnya argumentasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi. Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis (Keraf, 1983 :3). Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi merupakan dasar yang fundamental dalam tulisannya. Argumentasi berbeda dengan eksposisi, jika eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu kepada pembaca, argumentasi berusaha meyakinkan kepada pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat dan mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan (Keraf, 1983 :136). Jenis karangan ini biasanya menjadi pilihan utama para penulis pemula.

Narasi (kisahan) merupakan gaya atau corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Tulisan narasi dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang telah dialami penulisnya. Selain itu, narasi dimaksudkan agar pembaca terkesan. Jika tulisan deskriptif lebih menekankan pada dimensi ruang, tulisan narasi lebih menekankan pada dimensi waktu. Selain itu tulisan narasi juga menekankan adanya konflik. Konflik itu memegang peranan penting dalam memancing daya tarik pembaca agar terus mengikuti jalannya cerita sampai akhir.

Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982 :3). Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk retorika lainnya, seperti argumentasi, deskripsi, dan narasi, pada dasarnya semua bentuk tulisan itu akhirnya memperluas jangkauan pandangan dan pengetahuan seseorang. Akan tetapi, tujuan yang paling menonjol pada sebuah tulisan ekspositoris adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Bentuk tulisan yang lain menonjolkan aspek-aspek lain.

Eksposisi (*pemaparan*) merupakan corak tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan. Tulisan eksposisi yang baik harus dapat memberikan tambahan pengertian dan pengetahuan pembacanya. Oleh karena itu, tulisan eksposisi harus akurat, jelas dan singkat. Selain itu tulisan eksposisi biasanya menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Corak tulisan eksposisi netral, tidak berpihak, dan tidak mempengaruhi pembacanya. Tulisan eksposisi banyak digunakan dalam buku-buku ilmu pengetahuan, laporan penelitian, resensi buku, dan keterangan pada label kemasan makanan atau obat.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang ditulisnya (Keraf, 1982 :3). Pelukisan atau deskripsi merupakan gaya atau corak penulisan yang bertujuan menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek. Pembaca atau pendengar seolah-olah berada dalam suatu ruangan dan dapat mencium, mendengar, meraba, merasakan, dan melihat segala sesuatu yang terdapat di situ. Oleh karena itu, tulisan deskriptif dapat dikatakan lebih menekankan pada dimensi ruang. Pilihan terhadap salah satu bentuk tulisan untuk mengangkat sebuah topik mutlak ada di tangan penulis dan hal ini bergantung kepada apa yang akan ditulis dan apa tujuannya. Bahkan, kadang-kadang, bentuk tulisan yang satu bertumpang tindih dengan yang lain. Apabila demikian, diusahakan salah satu bentuk tulisan itu menonjol daripada yang lain. Yaitu apakah tulisan itu berbentuk argumentasi, narasi, eksposisi, atau deskripsi.

Sebuah contoh, ada sebuah artikel kebahasaan dan kesastraan yang menekankan gaya penulisan argumentatif. Seorang penulis artikel ini mengemukakan pendiriannya secara subjektif, sama sekali bukan tulisan tentang suatu berita, fakta, peristiwa, atau proses seperti dalam feature.

Karena artikel berisi sikap, penulis cenderung untuk mengeluarkan pendirian pribadi. Menulis keluhan-keluhan tanpa berdasarkan fakta tidak boleh terjadi agar artikel masih dipandang sebagai tulisan berbobot. Biasanya sikap atau pendirian itu dikemukakan sebagai penegasan atas ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang dipermasalahkan. Dalam mengemukakan ketidaksetujuannya ini biasanya penulis mengkritik hal yang sedang dipermasalahkan itu.

Hal yang tidak boleh dilakukan penulis adalah mengemukakan kritik terhadap seseorang secara pribadi. Seharusnya yang dikritik itu perbuatannya atau keputusannya yang

menimbulkan masalah, bukan orangnya. Misalnya, ada masalah yang timbul di masyarakat. Masalah itu dilihat dan ditawarkan pemecahannya.

Hal kedua yang tidak boleh dilakukan adalah mengemukakan masalah dengan nada permusuhan dan kebencian. Tulisan yang bernada kebencian tentang suatu masalah tertentu, misalnya dilarang oleh '*undang-undang*' sebagai artikel penyebar kebencian. Dikhawatirkan apabila artikel semacam ini menimbulkan pembentukan kelompok yang bersikap anti dan pro.

2.4. Tulisan Ilmiah Populer

Istilah tulisan ilmiah populer kini digunakan bagi sebuah tulisan yang bersifat ilmiah, tetapi sekaligus juga ditulis dengan cara penuturan yang mudah dimengerti (Soeseno, 1984:1). Istilah bersifat ilmiah bukan berarti bahwa tulisan itu selalu berupa hasil penelitian ilmiah. Dapat saja tulisan itu berupa petunjuk teknis atau penelitian ilmiah. Ciri khas sebuah tulisan yang disusun dengan metode ilmiah ialah keobjektifan dan kedalaman yang dikemukakan dan kedalaman pemikiran. Keobjektifan dan kedalaman, dua hal inilah yang senantiasa digunakan agar tulisan bersifat ilmiah.

Sebuah tulisan baru dapat dikatakan ilmiah apabila tulisan itu mengandung kebenaran secara objektif karena didukung oleh informasi yang sudah teruji kebenarannya. Data yang disajikan bukan data subjektif. Tulisan ilmiah disajikan dengan mendalam berkat penalaran dan analisis yang tidak pandang bulu pula. Ada informasi yang dapat teruji kebenarannya. Ada data objektif dan data itu dapat disajikan secara bernalar.

Tulisan ilmiah tidak bersifat ilmiah lagi apabila isinya mengemukakan ilmu (teori dan fakta) pengetahuan saja, yang sudah lama diketahui oleh umum dan ditulis berulang kali dalam berbagai media massa. Ilmiah dalam makna tulisan ilmiah bukan ilmu atau

sains, melainkan sifat yang diperoleh dengan suatu metode mengkaji objek, fakta, atau gejala secara objektif. Dalam pengkajian itu selalu mungkin timbul kesalahan (pengukuran), penyimpangan (hasil), atau kelainan (mutu).

Tulisan ilmiah populer diharapkan juga mampu menjelaskan mengapa dan bagai - mana objek, fakta, atau itu terjadi secara objektif. Kalau tidak, tulisan itu hanya merupakan tulisan yang dangkal, yang belum mendalam, dan perlu diolah lebih lanjut menjadi tulisan ilmiah populer yang memenuhi syarat

Tulisan ilmiah populer harus memenuhi syarat antara lain (1) fakta atau gejala dan hasil analisisnya objektif dan (2) teknik penulisan populer, mudah dimengerti, tetapi bukan berbentuk tulisan senda gurau.

Tulisan ilmiah populer juga bukan fiksi sains, yang dikarang sebagai fantasi(rekaan) yang menggunakan fakta ilmiah, tetapi ditambahi uraian spekulatif untuk menciptakan keadaan sensasional. Khawatir kalau sensasi yang diciptakan tidak akan dipercaya, fiksi sains itu kemudian dihias dengan fakta ilmiah (Soeseno, 1984 :3). Unsur spekulatif tidak boleh dimasukkan ke dalam tulisan ilmiah populer.

Populer tidak berarti ceroboh. Istilah populer digunakan untuk menyatakan suatu topik yang disukai masyarakat, atau disukai oleh orang kebanyakan karena menarik dan mudah dipahami. Agar dapat menarik, tulisan dalam artikel harus enak dibaca karena teratur dan lancar bahasanya. Agar mudah dipahami, tulisan yang sudah menarik itu harus mampu pula menyederhanakan persoalan yang dikemukakan.

Karena tulisan ilmiah populer itu dikonsumsi oleh massa dan dimuat di media massa cetak, ada beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, menarik, dan populer. Tulisan ilmiah populer menggunakan kalimat-kalimat yang pendek, padat, dan sederhana. Penulis harus ingat bahwa tulisannya diupayakan betul-betul

dapat dibaca dan dimengerti. Salah satu hal ialah penulis harus berusaha menjahui penggunaan kata-kata yang tidak populer, kata-kata kuno misalnya. Kalaupun terpaksa menggunakannya, penulis harus menjelaskan terlebih dahulu makna itu. Dijahui sedapat mungkin kata-kata asing dan daerah yang mengganggu. Kosakata asing dan daerah yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebaiknya digunakan yang berbahasa Indonesia.

2.4.1 Ciri Harus Menarik

Tulisan ilmiah populer harus menarik. Syarat menarik dalam tulisan ilmiah populer antara lain dapat dipenuhi dari ciri-ciri kebaruan (*timelines*), kedekatan (*proximity*), cuataan (*prominence*), keanehan (*unusualness*), daya pikat manusiawi (*human interest*), dan konsekuensi (*consequence*).

Prinsip yang dipegang oleh seorang penulis ilmiah populer adalah penggunaan bahasa yang biasa dan mudah dipahami pembaca. Mencapai khalayak yang beraneka ragam tingkat pendidikan, sosial, dan budayanya harus pula dipertimbangkan oleh penulis. Digunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya. Dihindari kalimat majemuk yang berkepanjangan. Kalimat harus padat dan jelas.

Menulis sebuah topik secara ilmiah populer dapat diibaratkan sebagai suatu pertukangan. Kemahirannya dapat dipelajari, dilatih, dan dipraktikkan. Tidak tepat disebut-sebut kalau seorang penulis yang mahir adalah seorang penulis yang berbakat. Kesuksesan seorang penulis dapat diibaratkan dengan komposisi berikut ini, sembilan puluh persen latihan dan sepuluh persen bakat. Jadi, janganlah beranggapan bahwa orang harus mempunyai bakat alam terlebih dahulu sebelum dia mampu menulis. Asalkan calon penulis mengingat dua, dia akan cepat memperoleh kemajuan. Kedua prinsip itu adalah (1) kejelasan dan ketepatan (presisi) dan (2) menulis secara sederhana dan wajar (Anwar, 1979 :124).

2.4.2 Bahasa Tulisan Ilmiah Populer

Seorang calon penulis harus mempelajari aturan-aturan bahasa. Penulis sebuah artikel yang mahir itu mempelajari kata-kata di sekitar topik itu beserta maknanya, berlatih cara-cara yang paling tepat dalam menggunakannya. Mereka mengamati bagaimana kata-kata sebuah artikel itu, misalnya mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku orang.

Dalam tulisan sebuah artikel secara ilmiah populer, sekali lagi harus dipertimbangkan apa tujuannya dan apa kebutuhan pembaca. Jadi tidak ada gunanya calon penulis duduk menghadapi mesin ketik dan siap menulis apabila tidak mengetahui terlebih dahulu dua hal yaitu (1) apakah yang ingin dituliskan dan (2) kepada siapa tulisan itu ditujukan.

Jangan dilupakan bahwa tulisan ilmiah populer adalah tulisan kreatif. Tulisan kreatif merupakan sebuah jembatan dari pikiran penulis kepada pembaca. Melewati jembatan itu penulis mengirimkan informasi yang menarik bagi pembaca serta gagasan-gagasan yang mendorong pembaca kepada pemikiran dan perbuatan.

Kata-kata yang ditulis dalam sebuah media itu hanya mempunyai makna apabila kata-kata itu dimengerti sepenuhnya oleh pembaca. Kebanyakan pembaca tidak memahami apa yang dituliskan apabila penulis tidak mahir menggunakan kata-kata. Ketepatan makna diperlukan ke arah kemahiran menulis. Ada pembaca yang dengan serta merta menyambut kata-kata yang dibacanya, sedangkan terhadap kata-kata lain dia bersikap masa bodoh.

Maka dari itu, penulis berusaha menggunakan kata-kata yang menyentuh pikiran pembaca. Supaya dapat melakukan hal itu, penulis harus mengetahui dan menguasai sepenuhnya topik yang ditulisnya. Topik itu disusun ke dalam aneka bentuk tulisan ilmiah populer. Ada beberapa pola paragraf tulisan ilmiah populer yang dapat digunakan untuk menjaga ketertiban susunan tulisan. Yang terpokok di antaranya adalah (1) tematik,

(2) *spiral*, dan (3) *blok*.

Ada dua metode yang dapat dipilih, yaitu metode alamiah dan metode logis. Metode alamiah dapat disusun menurut susunan waktu (*the other of time*). Susunan ini dapat dikatakan sederhana sekali karena rincian bahan karangan dilakukan secara berurutan atau kronologis. Sering terjadi bahwa peristiwa pertama tidak begitu penting dan menarik sampai seluruh rangkaian peristiwa berkembang. Di samping itu, susunan logis mengikuti jalan pikiran bahwa penempatan suatu di belakang memberikan tekanan yang paling banyak. Sejalan dengan itu, rincian tulisan diatur, semakin ke bawah semakin memberikan kesan penting yaitu mulai kurang penting/menarik sampai ke bagian-bagian yang paling menarik pada akhir tulisan.

Selain itu, dapat pula tulisan ilmiah populer disusun menurut susunan dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum. Dalam keseluruhan tulisan itu, ada bagian ancang-ancang (pembukaan), bagian penjabaran, dan bagian penutup. Pada keseluruhan bagian karangan ada aba-aba bahan baru, tetapi masih berkaitan dengan karangan. Aba-aba yang dimaksudkan adalah peralihan yang dapat berbentuk kata, frase, kalimat, atau paragraf.

Fungsi peralihan adalah (1) memberi tahu pembaca bahwa penuturan sekarang beralih ke bahan baru dan (2) untuk menyusun bahan baru dalam perspektif atau sudut pandang yang tepat. Bagian peralihan ini harus singkat, padat dan samat-samar. Kaitan antarparagraf dalam pengembangan tulisan harus diperhatikan. Komposisi bagian-bagian ini juga arbiter, semena-mena bergantung kepada penulis. Keterampilan penulislah yang dituntut agar komposisi tulisannya menarik.

Hal-hal yang mendasar untuk diperhatikan penulis adalah kesatuan paragraf-paragraf dalam tulisannya. Artinya, setiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik (Akhadiah, 1988 :148). Harus diingat bahwa fungsi paragraf ialah mengem-

bangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Jadi, satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut. Di samping kesatuan, juga harus ada kepaduan paragraf (Akhadiah, 1988 : 150) Syarat ini harus dipenuhi oleh paragraf, yaitu koheren atau padu. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat yang mempunyai hubungan. Pembaca dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat.

Pengembangan paragraf itu dapat ditempuh melalui hal-hal sebagai berikut

(Akhadiah, 159 –164)

a) Secara Alamiah

Dalam teknik ini penulis sekedar menggunakan pola yang sudah ada pada objek atau kejadian yang dibicarakan. Susunan logis ini mengenal dua macam urutan yaitu (1) urutan ruang atau spasial yang membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya yang berdekatan dalam sebuah ruang. Misalnya gambaran dari depan ke belakang, dari luar ke dalam dan (2) urutan waktu (kronologis) yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan.

b) Secara Klimaks dan Antiklimaks

Gagasan utama mula-mula diperinci dengan sebuah gagasan bawahan yang dianggap paling rendah kedudukannya. Langkah ini kemudian berangsur-angsur diikuti dengan gagasan lain hingga ke gagasan yang paling tinggi kedudukannya atau kepentingannya.

Variasi dari klimaks ialah antiklimaks. Penulis mulai dari gagasan yang paling tinggi kedudukannya, kemudian perlahan-lahan menurun melalui gagasan-gagasan yang paling rendah.

c) Secara Umum khusus –Khusus Umum.

Cara ini paling banyak digunakan oleh penulis. Dalam bentuk umum ke khusus, gagasan utama diletakkan pada awal paragraf kemudian diikuti dengan perincian-perincian.

Sebaliknya, dari khusus ke umum dimulai dengan perincian-perincian dan diakhiri dengan kalimat topik. Tulisan dapat berkembang baik jika fungsi paragraf diperhatikan.

Bentuk paragraf itu juga ditentukan oleh fungsinya dalam tulisan. Ada paragraf yang berfungsi untuk menjelaskan, membandingkan, mempertentangkan, menggambarkan atau memperdebatkan. Biasanya paragraf yang demikian mengandung satu kalimat topik dan didukung oleh detail-detailnya.

Pengembangan paragraf biasanya dilakukan untuk memerinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terhimpun sejumlah informasi menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjelas, informasi itu disampaikan secara logis, dijalin secara beruntun, dan ditautkan secara tertib. Untuk itu dibuatkan pola pengembangan paragraf.

Sebuah paragraf dikembangkan menurut sifatnya dan tidak selalu dengan satu pola, melainkan dapat dengan dua pola atau lebih. Informasi yang ingin dikembangkan dapat saja dengan menggunakan pola sebab akibat sekaligus dengan pola pertentangan. Pola kronologis dan ilustrasi umumnya banyak digunakan oleh penulis untuk mengembangkan gagasannya.

Dalam dunia kepenulisan ada berbagai cara yang digunakan untuk mengembangkan paragraf. Sekurang-kurangnya ada sembilan model pengembangan yang dapat ditemukan,

yaitu pengembangan dengan contoh, pengembangan dengan definisi, pengembangan dengan persamaan-perbedaan, pengembangan dengan sebab akibat, pengembangan dengan klasifikasi-divisi, pengembangan dengan kronologi, pengembangan dengan ilustrasi, pengembangan dengan analogi, dan pengembangan dengan repetisi. Selain itu, pengembangan dengan mengkombinasikan berbagai pola sekaligus juga sering dilakukan penulis. Setiap model pengembangan mempunyai karakter atau kelebihan masing-masing.

a. Pengembangan Paragraf dengan Contoh

Paragraf dapat dikembangkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang memadai terhadap apa yang telah disebutkan dalam kalimat topik. Contoh-contoh dapat diberikan baik sebelum maupun sesudah kalimat topik bergantung pada cara berpikir deduktif atau induktif. Akan tetapi, baik secara deduktif maupun induktif, pengembangan paragraf dengan contoh ini mengandung kalimat topik yang berupa pernyataan umum yang akan dijelaskan dengan contoh-contoh yang mendukung pernyataan umum itu.

b. Pengembangan Paragraf dengan Definisi

Pengembangan paragraf dengan definisi digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang mengandung konsep yang dianggap baru bagi pembaca agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan tepat mengenai hal itu. Untuk memberikan batasan yang menyeluruh tentang suatu istilah, kadang-kadang penulis menguraikan panjang-lebar dalam beberapa kalimat sekaligus, bahkan dapat mencapai beberapa paragraf.

Dalam hal ini pengembangan paragraf dengan definisi yang baik sangat berkaitan dengan cara membuat definisi yang baik. Definisi formal yang baik meletakkan kata yang didefinisikan dalam kelompok atau kelasnya dan kemudian menunjukkan perbedaan-

Pengembangan paragraf dengan pengontrasan bertolak adanya satu unsur atau lebih yang sama, tetapi menunjukkan ketakserupaan pada bagian-bagiannya. Bagian-bagian di antara keduanya kemungkinan besar sudah pasti berbeda jauh dan tidak sama.

d. Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat

Jika kita menulis tentang sesuatu yang akan terjadi setelah atau sesudah peristiwa tertentu, kita akan membicarakan sebab akibat yang dalam konteks pengembangan paragraf akan lebih tepat dikembangkan dengan model sebab akibat. Suatu paragraf mungkin berisi satu *sebab* dengan banyak *akibat* atau sebaliknya berisi satu *akibat* dengan banyak *sebab*. Dengan kata lain, sebab dapat berposisi sebagai gagasan utama dan akibat sebagai gagasan penjelas, atau dapat juga sebaliknya. Jika akibat dijadikan sebagai gagasan penjelas, atau dapat juga sebaliknya. Jika akibat dijadikan sebagai gagasan utama, perlu dikemukakan sejumlah penyebab sebagai rinciannya.

Model pengembangan ini dipakai dalam tulisan ilmiah untuk berbagai keperluan, antara lain untuk (1) mengemukakan alasan yang masuk akal, (2) memerikan suatu proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu terjadi demikian, dan (4) memprediksi runtutan peristiwa yang akan terjadi.

e. Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi-Divisi

Dalam pengembangan paragraf penulis mengelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Persamaan ini biasanya diperinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Klasifikasi berkaitan dengan upaya mencari kelompok besar yang mencakupi objek yang dibicarakan, sedangkan divisi berkaitan dengan upaya mencari kelompok kecil sebagai suatu objek yang dapat diambil.

Baik dengan pengelompokan (klasifikasi) maupun pemecahan (divisi), penulis harus mempunyai kriteria klasifikasi dan divisi yang tepat untuk mengembangkan paragraf.

f. Pengembangan Paragraf dengan Kronologis

Pengembangan paragraf secara kronologis pada umumnya dipakai dalam paragraf kisah dengan mengembangkan setiap bagian dalam proses. Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah, secara kronologis. Pengembangan dengan cara ini sangat membantu pembaca untuk memahami jalinan cerita yang dipaparkan penulis. Pembaca dengan mudah dapat menangkap atau memahami apa yang dimaksudkan penulis.

Seperangkat kata dapat digunakan sebagai penanda urutan waktu itu, seperti pertama-tama, mula-mula, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, dan akhirnya.

g. Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran secara umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dipahami oleh pembaca. Pengembangan paragraf ini biasa digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya.

Pemaparan disajikan mengikuti kesan demi kesan yang ditangkap oleh panca indera penglihatannya. Dengan mengambil titik tolak pada posisi tertentu, pemaparan dimulai secara beruntun dari benda yang terdekat ke benda yang lebih jauh /dalam letaknya, dari satu ruang keruang lainnya. Kesenambungan antarbagian yang dipaparkan harus terjaga agar isi paragraf dapat dipahami dan diikuti oleh pembaca.

Sebuah pokok bahasan ditampilkan secara berulang pada kalimat berikutnya. Cara pengembangan dengan pengulangan ini juga dapat dimaksudkan untuk menekankan pokok persoalan atau pokok bahasan yang diulang-ulang.

j. Pengembangan Paragraf dengan Kombinasi

Pengembangan paragraf data juga dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa teknik pengembangan. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan memadukan repetisi, terutama repetisi kata-kata kunci atau kata ganti dengan analogi. Pengembangan paragraf dengan kombinasi ini paling sering digunakan oleh penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Cara pengembangan ini memang paling mudah dilakukan, seolah-olah pengarang tidak mengenal model pengembangan paragraf.

BAB III
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM ARTIKEL
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
DI JAWA TIMUR

3.1 Ketidaktepatan Pemakaian Kaidah Ejaan

Pemakaian bahasa Indonesia dalam artikel kebahasaan dan kesastraan oleh siswa SMU/SMK di-Jawa Timur dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada masalah ketidaktepatan pemakaian ejaan yang meliputi pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan lambang bilangan, serta penggunaan diksi (pilihan kata).

3.2.1 Pemakaian Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan adalah sebagai berikut.

- (1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
- (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
- (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
- (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Dan huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.
- (5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama

- instansi, atau nama tempat. Dan huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
- (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
- (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Dan huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.
- (8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Dan huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.
- (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Dan huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.
- (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.
- (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
- (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

- (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan, nama gelar, pangkat, dan sapaan.
- (14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.
- (15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Berdasarkan data yang ditemukan pada artikel kebahasaan dan kesastraan siswa SMU/SMK se-Jawa Timur tahun 2001 terdapat ketidaktepatan penulisan huruf kapital sebagai berikut.

- (5) Dan hal ini akan menimbulkan *sistim* informasi bagi penggunaan Bahasa Indonesia untuk generasi muda, dimana Bahasa Indonesia yang murni di kehidupan diri manusia Indonesia dan sebagai subjek utama dalam perolehan kelompok golongan masyarakat terutama generasi muda abad ini.

(001/ABS/HK/2001)

- (6) Bahasa Indonesia yang saat ini sudah berubah dalam bentuk penyampaian kata yang tidak terlepas dari bahasa modern dan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dalam dunia globalisasi

(002/ABS/HK/2001)

- (10) Dalam diri manusia yang *tak lepas* dari pengaruh informasi *didalam* peranan bahasa Indonesia yang terikat dan tercampur bahasa-bahasa asing.
(003/ABS/HK/2001)

Pada contoh kalimat (5), (6), dan (10) memperlihatkan adanya ketidaktepatan penulisan huruf kapital. Contoh kalimat (5) dan (6) memperlihatkan penulisan kata yang ditonjolkan dengan huruf kapital pada awal kata. Penulisan kata itu tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Huruf *B* pada kata *Bahasa* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital. Jadi, huruf *B* (kapital) diganti dengan huruf *b* (kecil), yaitu *bahasa*. Ketidaktepatan penulisan huruf kapital tampak juga pada kata *Internasional*, yang seharusnya huruf *I* cukup ditulis dengan huruf *i* (kecil), yaitu *internasional*.

Jika diamati kalimat (5), (6) dan (10) masih terdapat ketidaktepatan penerapan kaidah ejaan misalnya kata *didalam*, dan kata *tak lepas* penulisan yang betul adalah *di dalam* karena kata *di* merupakan kata depan bukan awalan yang penulisannya dipisah dengan kata yang mengikutinya. Sedangkan kata *tak lepas* penulisannya harus dirangkai. Sedangkan penulisan kata serapan dari bahasa asing, misalnya kata *sistim* yang betul ditulis *sistem*. Sehingga ketiga kalimat di atas tentu saja perlu disunting dahulu, di samping terdapat ketidaktepatan pemakaian ejaan, juga kalimatnya sangat kacau dan menimbulkan makna ganda.

Kalimat tersebut agar dapat dipahami harus disunting dan diperbaiki sebagai berikut.

- (5a) Dan hal ini akan menimbulkan sistem informasi baru bagi penggunaan *bahasa Indonesia* untuk generasi muda Indonesia sebagai subjek utama dalam perolehan bahasa pada abad ini.(001/ABS/HK/2001)
- (6a) Bahasa Indonesia yang saat ini sudah berubah tidak terlepas dari pengaruh bahasa asing, khususnya *bahasa Inggris* sebagai bahasa internasional dalam dunia globalisasi (002/ABS/HK/2001)
- (10a) Dalam diri manusia *terlepas* dari pengaruh informasi, demikian halnya *di dalam* perkembangan bahasa Indonesia juga terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing. (003/ABS/HK/2001)

Contoh-contoh kalimat lain yang sejenis dengan kalimat (5), (6) dan (10) di atas adalah sebagai berikut.

- (13) Memang di *eraglobalisasi* ini diharapkan agar generasi muda dapat berkomunikasi dengan bahasa *inggris* atau bahasa negara lainnya didalam bersaing dengan orang asing(004/ABS/HK/2001).
- (20) Oleh karena itu *di ikrarkan Sumpah pemuda*, maka lambat laun namun pasti perjuangan rakyat Indonesia tampak menunjukkan hasil.(005/ABS/HK/2001)

- (26) Puji syukur kehadiran *allah swt*, yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya sehingga penulisan artikel yang berjudul “PERAN DAN PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN” ini dapat terselesaikan tepat waktu(006/ABS/HK/2001).
- (28) Penulis mengucapkan terima kasih kepada *ibu Hj. Dra. Sri Subekti selaku kepala SMUN I Srengat* dan teman-teman yang telah membantu (007/ABS/HK/2001)
- (36) Dalam *radar kediri edisi senin 9 juli 2001* penulisan dengan judul *Ribuan warga Wahidiyah penuli alun-alun.* (008/ABS/HK/2001)

Pada kelima contoh kalimat di atas tampak adanya ketidaktepatan penulisan huruf kapital. Pada kalimat (13) huruf *i* pada awal kata *inggris* seharusnya huruf kapital *I* (besar) karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa. Jadi, yang betul adalah *Inggris*.

Kalimat (20) penulisan *Sumpah pemuda* juga tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Karena penulisan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Kata *Sumpah pemuda* merupakan peristiwa sejarah yang selalu kita peringati setiap tahun, sehingga penulisan yang betul adalah pada awal kedua unsur kata tersebut menggunakan huruf kapital, yaitu *Sumpah Pemuda*.

Pada kalimat (26) juga terdapat penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, yakni pada penulisan kata *allah swt*. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci termasuk kata ganti untuk Tuhan. Sehingga penulisan *allah swt* yang betul adalah pada huruf pertama kata *allah* menggunakan huruf A (besar/kapital) dan singkatan *swt* juga harus menggunakan huruf kapital semua sehingga penulisan yang betul adalah *Allah SWT*.

Contoh kalimat (28) dan (36) juga masih memperlihatkan penulisan yang tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, misalnya pada kalimat (28) penulisan *ibu Hj. Dra. Sri Subekti selaku kepala SMU I Srengat*. Penulisan yang benar adalah gelar akademik dituliskan sebelum gelar keagamaan, dan sapaan ibu tidak perlu ditulis, sehingga yang betul penulisannya adalah *Dra. Hj. Sri Subekti*. Apabila menggunakan kata sapaan *ibu* gelar akademik tidak perlu dicantumkan, sehingga menjadi *Ibu Hj. Sri Subekti*. Dan penulisan huruf k pada kata *kepala* juga tidak betul, karena kata *kepala* pada *kepala SMUN I Srengat* merupakan unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, sehingga penulisan yang betul adalah menggunakan huruf kapital, menjadi *Kepala SMUN I Srengat*.

Sedangkan penulisan pada kalimat (36) “*Dalam radar kediri edisi senin 9 juli 2001* penulisan dengan judul “*Ribuan warga Wahidiyah penuli alun-alun*”. Adalah tidak tepat karena tulisan “*radar kediri edisi senin 9 juli 2001*” menggunakan huruf kecil pada setiap awal kata. Sedangkan tulisan tersebut merupakan sebuah nama surat kabar yang harus ditulis dengan huruf kapital pada setiap awal kata. Sehingga penulisan yang benar adalah

“*Radar Kediri Edisi Senin 9 Juli 2001*” . Dan penulisan judul rubrik “Ribuan warga Wahidiyah penuli alun-alun” juga kurang tepat, karena pada kata *warga, penuhi, dan alun-alun* pada huruf awal kata menggunakan huruf kecil bukan huruf kapital. Penulisan yang benar sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, adalah huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Jadi, dengan demikian penulisan judul tersebut yang benar adalah “*Ribuan Warga Wahidiyah Penuli Alun-Alun*”.

Kelima kalimat di atas, di samping penulisannya tidak sesuai dengan kaidah ejaan, juga kalimatnya masih sangat kacau, sehingga pembaca sulit memahami maksud yang terkandung dalam tulisan tersebut. Untuk dapat dipahami dengan mudah kalimat tersebut masih perlu disunting lagi, sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(13a) Memang pada era globalisasi ini diharapkan agar generasi muda dapat berkomunikasi dengan bahasa *Inggris* atau bahasa negara lainnya sehingga dapat bersaing dengan orang asing (004/ABS/HK/2001).

(20a) Berkat diikrarkannya *Sumpah Pemuda*, maka lambat laun namun pasti perjuangan rakyat Indonesia tampak menunjukkan hasil.
(005/ABS/HK/2001)

- (26a) Puji syukur kehadiran *Allah SWT*, yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya sehingga penulisan artikel yang berjudul “*PERAN DAN PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN*” ini dapat diselesaikan tepat waktu(006/ABS/HK/2001).
- (28a) Penulis mengucapkan terima kasih kepada *Dra. Hj. Sri Subekti* selaku *Kepala SMUN I Srengat* dan teman-teman yang telah membantu (007/ABS/HK/2001)
- (36a) Dalam *Radar Kediri Edisi Senin 9 Juli 2001* penulisan dengan judul “*Ribuan Warga Wahidiyah Penuli Alun-Alun*”. (008/ABS/HK/2001)

Di bawah ini contoh-contoh kalimat yang penulisannya juga tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, terutama pada pemakaian huruf kapital.

- (44) Penulisan *Karya Ilmiah dan Karya Sastra*, termasuk bacaan anak yang berakar pada budaya bangsa. (009/ABS/HK/2001)
- (82) Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang di rintis oleh Budi Utomo di tegaskan lagi para pemuda melalui SUMPAAH PEMUDA yang merupakan hasil dari *kongres* pemuda dua yang diadakan di Jakarta tanggal 28 Oktober 1928. (010/ABS/HK/2001)

(83) Ejaan Van Of Haesen ini hanya berlangsung sampai tahun 1947 karena ejaan yang digunakan di tahun 1947 sampai tahun 1972 adalah *ejaan Republik* atau *ejaan Suwandi*(011/ABS/HK/2001)

(84) Ejaan Suwandi berlangsung sampai tahun 1972 karena pada tanggal 17 Agustus 1972, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa ejaan yang digunakan saat itu adalah *ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. (012/ABS/HK/2001)

Pada kalimat (44), (82), (83) dan (84) memperlihatkan adanya pemakaian huruf kapital yang kurang tepat. Contoh kalimat (44) penulisan huruf kapital pada awal kata *Karya Ilmiah dan Karya Sastra* adalah tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Huruf *K* pada kata *Karya* tidak perlu ditulis dengan huruf kapital, demikian halnya huruf *I* pada kata *Ilmiah* dan huruf *S* pada kata *Sastra*, cukup ditulis dengan huruf kecil. Jadi penulisan yang betul adalah *karya ilmiah* dan *karya sastra*.

Penulisan huruf kapital *SUMPAH PEMUDA* pada kalimat (82) juga tidak tepat, karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Penulisan yang betul cukup pada huruf pertama awal kata, yakni pada huruf *S* dan *P* sehingga menjadi "*Sumpah Pemuda*".

Pada kalimat (83) terdapat ketidaktepatan penulisan sebuah nama, yaitu pada kata *ejaan Republik* atau *ejaan Suwandi*. Penulisan yang benar adalah pada huruf pertama awal

kata '*ejaan*' menggunakan huruf kapital *E*, sehingga yang benar adalah *Ejaan Republik* atau *Ejaan Suwandi*.

Sedangkan pada kalimat (84) terdapat ketidaktepatan penulisan nama yang tidak memakai huruf kapital pada setiap huruf pertama unsur kata. Penulisan nama buku yang benar adalah menggunakan huruf kapital pada huruf pertama setiap unsur kata, kecuali penulisan *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang* dan *untuk*. Sehingga penulisan tersebut yang benar adalah *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, dan lebih lengkapnya adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

Keempat kalimat di atas masih perlu disunting, karena kalimatnya masih sulit dipahami pembaca. Setelah diperbaiki kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(44a) Penulisan *karya ilmiah* dan *karya sastra*, termasuk bacaan anak yang berakar pada budaya bangsa. (009/ABS/HK/2001)

(82a) Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dirintis oleh Budi Utomo ditegaskan lagi para pemuda melalui *Sumpah Pemuda* yang merupakan hasil dari Kongres Pemuda II yang diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928. (010/ABS/HK/2001)

(83a) Ejaan Van Of Haesen ini hanya berlangsung sampai dengan tahun 1947 karena ejaan yang digunakan di tahun 1947 sampai tahun 1972 adalah *Ejaan Republik* atau *Ejaan Suwandi* (011/ABS/HK/2001)

(84a) Ejaan Suwandi berlangsung sampai tahun 1972 karena pada tanggal 17 Agustus 1972, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa ejaan yang digunakan saat itu adalah *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. (012/ABS/HK/2001)

Contoh kalimat lain yang sejenis dengan kalimat di atas dapat dilihat contoh di bawah ini.

(86) Bahasa Indonesia Yang merupakan hasil kebudayaan Indonesia bukanlah merupakan puncak-puncak dari bahasa Indonesia. (013/ABS/HK/2001)

(91) Umar *umus* mengatakan bahwa sastra *indonesia* baru ada sejak 28 oktober 1928 (014/ABS/HK/2001).

(96) Sebagai pelaksanaan *Era Globalisasi* di dunia, budaya *Global* saat ini mulai menjadi raja secara universal. Berbagai *Budaya Asing* dari berbagai negara bisa masuk secara bebas ke negara Indonesia (015/ABS/HK/2001).

(97) Semakin banyak objektivitas berbahasa itu kita terapkan, maka tercipta pula *Sumber Daya Manusia* yang tangguh, yang tidak akan kalah karena pengaruh budaya negara maju. (016/ABS/HK/2001).

Kalimat (86), (91), (96) dan (97) adalah contoh penulisan huruf kapital yang tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Kalimat (86) penulisan huruf Y pada kata Yang tidak perlu menggunakan huruf kapital, tetapi cukup dengan menggunakan huruf y (kecil), yaitu yang.

Penulisan nama orang seperti pada kalimat (91) *Umar unus* adalah tidak tepat, karena penulisan unsur-unsur nama orang sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, harus menggunakan huruf kapital pada huruf pertama unsur nama. Jadi, penulisan nama *Umar unus* yang betul adalah *Umar Unus*. Demikian halnya penulisan huruf i pada kata *indonesia* harus menggunakan huruf kapital, karena kata *indonesia* merupakan nama bangsa. Jadi yang betul penulisannya adalah *Indonesia*.

Sedangkan penulisan *Era Globalisasi* dan *Budaya Asing* pada kalimat (96) juga kurang tepat. Penulisan huruf E pada kata *Era* dan huruf G pada kata *Globalisasi* cukup ditulis dengan huruf e (kecil) dan g (kecil) yakni era globalisasi. Demikian halnya huruf B pada kata *Budaya* dan huruf A pada kata *Asing* cukup ditulis dengan huruf b (kecil) dan a(kecil), sehingga menjadi budaya asing. Hal ini karena huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama badan, serta nama dokumen resmi.

Penulisan *Sumber Daya Manusia* pada kalimat (97) juga tidak tepat menggunakan huruf kapital pada huruf pertama unsur katanya, karena *Sumber Daya Manusia* bukan merupakan nama orang, badan, serta nama dokumen resmi. Sehingga penulisan huruf pertama setiap unturnya tetap menggunakan huruf kecil, yakni s(kecil) pada kata *sumber*, d(kecil) pada kata *daya*, dan m(kecil) pada kata *manusia*.

Kalimat-kalimat di atas agar betul penulisannya dapat diubah sebagai berikut.

(86a) Bahasa Indonesia yang merupakan hasil kebudayaan Indonesia bukanlah merupakan puncak-puncak dari bahasa Indonesia. (013/ABS/HK/2001)

(91a) Umar Unus mengatakan bahwa sastra Indonesia baru ada sejak 28 oktober 1928 (014/ABS/HK/2001).

(96a) Pelaksanaan era globalisasi di dunia, budaya global saat ini mulai menjadi raja secara universal. Berbagai budaya asing dari berbagai negara bisa masuk secara bebas ke negara Indonesia (015/ABS/HK/2001).

(97a) Semakin banyak objektivitas berbahasa itu kita terapkan, maka tercipta pula sumber daya manusia yang tangguh, yang tidak akan kalah kerana pengaruh budaya negara maju. (016/ABS/HK/2001).

3.2.2 Pemakaian Huruf Miring

(1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

(2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

(3) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Sedangkan dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

Dalam artikel kebahasaan dan kesastraan siswa SMU/SMK di Jawa Timur juga ditemukan pemakaian *huruf miring* yang tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

Di bawah ini contoh pemakaian huruf miring dalam kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- (26) Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya sehingga penulisan artikel yang berjudul "*PERAN DAN PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN*" ini dapat diselesaikan tepat waktu(001/ABS/HM/2001).
- (98) *Di dunia entertainmen baik televisi maupun radio ada bahasa tertentu yang digunakan dalam pergaulan yang dinamakan bahasa gaul. Bahasa ini merupakan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yang dimaknai tersendiri dengan menyamakan huruf depan seperti makasar, yang berarti makan, cap cay yang berarti cepat, akika yang berarti aku, dan masih banyak lagi. Umumnya kata-kata dalam bahasa gaul ini diambil dari bahasa daerah atau nama tempat (004/ABS/HM/2001).*
- (99) Dengan berkembangnya informasi melalui radio maka muncul istilah-istilah dalam percakapan sehari-hari. Ada istilah-istilah dalam bentuk kata yang berbahasa Inggris seperti break (istirahat), week end(malam minggu), boring (bosan), dan masih banyak lagi (005/ABS/HM/2001).

(86a) Bahasa Indonesia yang merupakan hasil kebudayaan Indonesia bukanlah merupakan puncak-puncak dari bahasa Indonesia. (013/ABS/HK/2001)

(91a) Umar Unus mengatakan bahwa sastra Indonesia baru ada sejak 28 oktober 1928 (014/ABS/HK/2001).

(96a) Pelaksanaan era globalisasi di dunia, budaya global saat ini mulai menjadi raja secara universal. Berbagai budaya asing dari berbagai negara bisa masuk secara bebas ke negara Indonesia (015/ABS/HK/2001).

(97a) Semakin banyak objektivitas berbahasa itu kita terapkan, maka tercipta pula sumber daya manusia yang tangguh, yang tidak akan kalah kerana pengaruh budaya negara maju. (016/ABS/HK/2001).

3.2.2 Pemakaian Huruf Miring

- (1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
- (2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.
- (3) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Sedangkan dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.

Dalam artikel kebahasaan dan kesastraan siswa SMU/SMK di Jawa Timur juga ditemukan pemakaian *huruf miring* yang tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

Di bawah ini contoh pemakaian huruf miring dalam kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- (26) Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya sehingga penulisan artikel yang berjudul "*PERAN DAN PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN*" ini dapat diselesaikan tepat waktu(001/ABS/HM/2001).
- (98) *Di dunia entertainmen baik televisi maupun radio ada bahasa tertentu yang digunakan dalam pergaulan yang dinamakan bahasa gaul. Bahasa ini merupakan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yang dimaknai tersendiri dengan menyamakan huruf depan seperti makasar, yang berarti makan, cap cay yang berarti cepat, akika yang berarti aku, dan masih banyak lagi. Umumnya kata-kata dalam bahasa gaul ini diambil dari bahasa daerah atau nama tempat (004/ABS/HM/2001).*
- (99) Dengan berkembangnya informasi melalui radio maka muncul istilah-istilah dalam percakapan sehari-hari. Ada istilah-istilah dalam bentuk kata yang berbahasa Inggris seperti break (istirahat), week end(malam minggu), boring (bosan), dan masih banyak lagi (005/ABS/HM/2001).

(100) Baru-baru ini kita mendengar aksi teroris yang terjadi di Amerika Serikat yang mengakibatkan hancurnya gedung kembar WTC (World Trade Center) dan rusaknya Gedung Pertahanan Pentagon.(006/ABS/HM/2001)

(101) *Pujangga Baru* adalah nama suatu angkatan dalam kesusastraan yang berasal dari golongan pengarang dan penyair Indonesia. *Pujangga baru* dirintis oleh Moh. Yamin dan Rustam Efendi, mereka ini sudah meninggalkan cara-cara yang ditempuh sastrawan Angkatan Balai Pustaka (007/ABS/HM/2001).

Pada contoh kalimat (26), (98), (99), (100), dan (101) merupakan contoh kalimat yang menggunakan huruf miring yang tidak benar. Kalimat (26) terdapat tulisan yang dikhususkan dengan dicetak miring berupa judul "*PERAN DAN PENGARUH BAHASA DALAM KEHIDUPAN*". Tulisan yang sudah tercetak miring berarti tulisan yang ditonjolkan atau yang ditegaskan sehingga tidak perlu memakai huruf kapital. Sehingga tulisan tersebut yang betul adalah "*Peran dan Pengaruh Bahasa dalam Kehidupan*".

Pada kalimat (98) kata-kata yang tercetak miring tidak tepat, karena kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang bersifat umum. Apabila kita amati secara cermat dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan atau kata-kata berbahasa asing '*entertainment*' yang harus dikhususkan dan dicetak miring. Sedangkan kata-kata lainnya tidak perlu kecuali istilah bahasa gaul yang perlu dikhususkan dengan huruf miring misalnya kata '*makasar*' (makan). '*cap cay*'(cepat), dan '*aki -ka*' (aku). Jadi yang perlu dicetak miring adalah kata *entertainment, makasar, cap cay, dan akika*.

Kalimat (99) yang tercetak miring juga tidak tepat, seharusnya yang tercetak miring adalah ungkapan atau kosakata yang berbahasa asing untuk mendapatkan ketegasan. Dalam

kalimat tersebut yang perlu dikhususkan adalah kata *break*, *week end*, dan *borring*. Sedangkan kosakata yang lain tidak perlu dicetak miring. Demikian juga pada kalimat (100) kata yang tercetak miring ‘*mengakibatkan hancurnya*’ juga tidak tepat, seharusnya yang mendapat penegasan adalah ungkapan atau nama asing, sehingga yang perlu dikhususkan atau dicetak miring cukup pada kata *WTC (World Trade Center)*.

Kosakata pada kalimat (101) yang tercetak miring dalam data adalah “*Pujangga Baru adalah nama suatu angkatan dalam kesusastraan yang berasal dari segolongan pengarang dan penyair Indonesia*”, Kosakata yang tercetak miring di atas adalah tidak tepat, karena merupakan hal yang umum sehingga tidak perlu ditegaskan dan dicetak miring. Apabila kita akan menegaskan atau mengkhususkan pokok pembicaraan dalam kalimat tersebut, yang harus ditonjolkan adalah tokoh atau perintis Pujangga Baru. Jadi, yang dicetak miring dalam kalimat tersebut adalah kata *Moh. Yamin dan Rustam Efendi*, sedangkan kata yang lain tidak perlu.

Penggunaan huruf miring pada kalimat (26), (98), (99), (100) dan (101) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(26a) Puji syukur kehadiran *Allah SWT*, yang telah melimpahkan taufik dan rahmat-Nya sehingga penulisan artikel yang berjudul “*Peran dan Pengaruh Bahasa dalam Kehidupan*”, ini dapat diselesaikan tepat waktu.
(001/ABS/HM/2001).

(98a) Di dunia entertainment baik televisi maupun radio ada bahasa tertentu yang digunakan dalam pergaulan yang dinamakan bahasa gaul. Bahasa ini

merupakan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yang dimaknai tersendiri dengan menyamakan huruf depan seperti '*makasar*'(makan), '*capcay*' (cepat), '*akika*'(aku) dan masih banyak lagi. Umumnya kata-kata dalam bahasa gaul ini diambil dari bahasa daerah atau nama tempat.
(004/ABS/HM/2001).

- (99a) Dengan berkembangnya informasi melalui radio maka muncul istilah-istilah dalam percakapan sehari-hari. Ada istilah-istilah dalam bentuk kata yang berbahasa Inggris seperti *break* (istirahat), *week end*(malam minggu), *borring* (bosan), dan masih banyak lagi (005/ABS/HM/2001).
- (100a) Baru-baru ini kita mendengar aksi teroris yang terjadi di Amerika Serikat yang mengakibatkan hancurnya gedung kembar *WTC (World Trade Center)* dan rusaknya Gedung Pertahanan Pentagon.(006/ABS/HM/2001)
- (101a) Pujangga Baru adalah nama suatu angkatan dalam kesusastraan yang berasal dari golongan pengarang dan penyair Indonesia. Pujangga baru dirintis oleh *Moh. Yamin* dan *Rustam Efendi*, mereka ini sudah meninggalkan cara-cara yang ditempuh sastrawan Angkatan Balai Pustaka.(007/ABS/HM/2001)

Contoh lain kalimat yang sejenis dengan contoh (26), (98), (99), (100) dan (101) di atas adalah sebagai berikut.

- (103) Sebagai generasi muda seharusnya kita selalu ingat butir ketiga dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi, “Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia” dari butir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. (009/ABS/HM/2001)
- (104) *W.S. Rendra* adalah salah seorang pencinta sastra Indonesia yang mampu membuktikan kepada dunia melalui karya-karyanya berupa *puisi, cerpen, cerpen, maupun naskah drama*. Dalam suatu kisahnya yang dimuat dalam sebuah majalah sastra dia mengemukakan, “ Ternyata bentuk seni itu tidak mutlak dan dogmatis, melainkan selalu dinamis dan berkembang”. Sebagai seniman saya mempunyai pengalaman melakoni dan menghayati perkembangan bentuk seni yang beragam. (010/ABS/HM/2001)
- (105) *Toto Sudarto Bachtiar* menuliskan kata, “Hari Itu Sepuluh November” pembaca segera diingatkan pada Bung Tomo pahlawan masyur dari peristiwa Surabaya. (011/ABS/HM/2001)
- (106) Dengan perkembangan teknologi dewasa ini, informasi dapat diberikan melalui televisi dan radio. Informasi juga dapat diakses melalui internet dan handphone. Kita mengakses informasi melalui handphone dengan fasilitas WAP (Wireless Application Protocol). Bagi orang yang memiliki handphone dengan fasilitas internet, WAP mungkin bukan hal yang baru. WAP atau

Wireless Application Protocol adalah protokol komunikasi yang mengatur tata laku informasi lewat handphone.(012/ABS/HM/2001)

Penggunaan huruf miring pada kalimat (103), (104), (105), dan (106) juga kurang tepat. Kalimat (103) kosakata yang tercetak miring adalah *“bahwa kita harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia”*. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi pemakaian huruf miring yang tercantum dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, yakni untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata. Apabila kita telaah secara cermat dalam kalimat (103) ada kelompok kata yang diberi tanda kutipan langsung, yang seharusnya dicetak miring, yakni pada kelompok kata *“Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”*. Kelompok kata yang masih bersifat pernyataan umum seperti *“bahwa kita harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia”* tidak perlu dicetak miring. Jadi dalam kalimat (103) yang dicetak miring adalah kelompok kata *“Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”*.

Kalimat (104) yang tercetak miring adalah nama orang pada awal kalimat *W.S. Rendra*, dan hasil karya sastra yang berupa *puisi, cerpen-cerpen, dan nasakah drama*. Jika kita telaah secara cermat yang ditegaskan dalam kalimat(104) bukan seorang seniman *W.S. Rendra* dan hasil karyanya, tetapi hal yang dikemukakan dalam majalah sastra, yakni *“Ternyata bentuk seni itu tidak mutlak dan dogmatis, melainkan selalu dinamis dan berkembang”*. Kelompok kata itulah yang perlu dicetak miring, bukan *W.S. Rendra* dan hasil karya sastranya.

Kalimat (105) juga hampir sama permasalahannya, yakni yang dicetak miring bukan hal yang ditegaskan atau dikhususkan, tetapi nama penulis pada awal kalimat, yakni *Toto Sudarto Bachtiar*. Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi. Kelompok kata yang ditonjolkan dalam kalimat tersebut sebenarnya sudah diberi tanda kutipan, yaitu "*Hari Itu Sepuluh November*". Jadi kelompok kata itulah yang seharusnya dicetak miring.

Dalam kalimat (106) tidak ada yang tercetak miring. Apabila kita telaah secara cermat dalam kalimat itu terdapat kata, kelompok kata, bahkan ungkapan asing yang seharusnya dicetak miring untuk ditonjolkan, misalnya kata *handphone*, *internet*, dan *WAP (Wireless Application Protocol)*. Jadi, kata yang dicetak miring dalam kalimat itu adalah *handphone*, dan *internet*, sedangkan kelompok kata berupa singkatan asing yakni *WAP (Wireless Application Protocol)*.

Contoh kalimat (103), (104), 105) dan (106) apabila bagian-bagian yang dikhususkan berupa kata, atau kelompok dicetak miring, maka kalimat-kalimat tersebut dapat kita perbaiki sebagai berikut.

(103a) Sebagai generasi muda seharusnya kita selalu ingat butir ketiga dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi, "*Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia*" dari butir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

(009/ABS/HM/2001)

(104a) W.S. Rendra adalah salah seorang pencinta sastra Indonesia yang mampu membuktikan kepada dunia melalui karya-karyanya berupa puisi, cerpen-cerpen, maupun naskah drama. Dalam suatu kisahnya yang dimuat dalam sebuah majalah sastra dia mengemukakan, "*Ternyata bentuk seni itu tidak mutlak dan dogmatis, melainkan selalu dinamis dan berkembang*". Sebagai seniman saya mempunyai pengalaman melakoni dan menghayati perkembangan bentuk seni yang beragam. (010/ABS/HM/2001)

(105a.) Toto Sudarto Bachtiar menuliskan kata, "*Hari Itu Sepuluh November*" pembaca segera diingatkan pada Bung Tomo pahlawan masyur dari peristiwa Surabaya. (011/ABS/HM/2001)

(106a) Dengan perkembangan teknologi dewasa ini, informasi dapat diberikan melalui televisi dan radio. Informasi juga dapat diakses melalui internet dan handphone. Kita mengakses informasi melalui *handphone* dengan fasilitas *WAP (Wireless Application Protocol)*. Bagi orang yang memiliki *handphone* dengan fasilitas *internet*, *WAP* mungkin bukan hal yang baru. *WAP* atau *Wireless Application Protocol* adalah protokol komunikasi yang mengatur tata laku informasi lewat *handphone*. (012/ABS/HM/2001)

Pemakaian huruf miring dalam kalimat-kalimat di bawah ini juga tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*.

- (107) Orang yang santun berbahasa pastilah dia seseorang yang luhur budinya.
Pepatah Jawa mengatakan, “Ajining Diri Saka Ing Lathi”, artinya *orang lain menilai diri kita dari bahasa yang kita ucapkan bukan dari penampilan kita*
(013/ABS/HM/ 2001)
- (110) Kebudayaan bangsa mempunyai arti yang luas dan sempit, C. Kluckhorn dalam bukunya “Universal Categories of Culture” berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan pada semua manusia di dunia (016/ABS/ HM/2001)
- (116) Kedua adalah kesusastraan zaman Balai Pustaka. Maksud pendirian Balai Pustaka yang dulu bernama “Komisi Bacaan Rakyat” adalah memberi nasehat kepada *Direktur urusan pengajaran ibadat dan kerajinan* tentang memilih buku-buku yang baik bagi bacaan bangsa bumiputera. 017/ABS/HM/2001)
- (125) Puja dan Puji Syukur kehadirat Alloh SWT kami panjatkan atas segala Irodatnya dan InayahNya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyajikan sebuah karya tulis ini dengan judul “KEGIATAN BERSASTRA SEBAGAI CERMINAN GENERASI MUDA YANG BERADAB”.
(018/ABS/HM/2001)

Kalimat (107) dan (110) adalah contoh kalimat yang tidak tepat karena ada ungkapan bahasa daerah dan bahasa asing yang perlu ditegaskan tetapi tidak dicetak dengan huruf

miring. Sedangkan kalimat(116) dan (125) juga tidak tepat dalam menggunakan huruf miring. Dalam kalimat (107) terdapat pepatah atau ungkapan yang perlu ditegaskan dengan huruf miring yakni *Ajining Diri Saka Ing Lathi*. Pemakaian huruf miring pada pepatah atau ungkapan tersebut berfungsi agar kelompok kata itu mendapat perhatian dahulu dari pembaca.

Demikian halnya pada kalimat (110) juga terdapat kelompok kata berupa judul buku yang seharusnya dicetak dengan huruf miring, yaitu "*Universal Categories of Culture*". Hal itu berfungsi untuk menuliskan nama buku yang dikutip dalam tulisan, agar mendapatkan perhatian dari pembaca secara khusus.

Kalimat (116) terdapat pemakaian garis miring yang tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Yang ditonjolkan dalam kalimat tersebut apabila kita telaah secara cermat adalah pada kelompok kata "*Komisi Bacaan Rakyat*", yang telah diberi tanda kutipan langsung. Sedangkan kelompok kata lain justru tidak perlu dicetak miring, seperti pada kelompok kata Direktorat Urusan Pengajaran Ibadat dan Kerajinan. Hal ini tidak perlu terjadi apabila penulis mengerti aturan penggunaan huruf miring. Jadi yang betul dalam kalimat (116) yang tercetak miring adalah kelompok kata "*Komisi Bacaan Rakyat*".

Pada kalimat (125) dalam penulisan judul menggunakan huruf kapital yang diberi tanda petikan langsung, hal ini tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Penulisan sebuah nama buku, majalah, atau artikel yang dikutip dalam tulisan cukup ditulis dengan huruf miring. Hal itu sudah dapat berfungsi untuk menegaskan nama (judul) kepada pembaca. Jadi, penulisan yang perlu menggunakan huruf

miring adalah kelompok kata "*Kegiatan Bersastra Sebagai Cerminan Generasi Muda yang Beradab*" dan tidak perlu menggunakan huruf kapital.

Contoh-contoh kalimat (107), (110), (116) dan (125) apabila akan diperbaiki dengan menggunakan huruf miring, harus disunting dahulu, karena masih ada kalimat yang kacau sehingga sulit dipahami maknanya. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(107a) Orang yang santun berbahasa pastilah dia seseorang yang luhur budinya.

Pepatah Jawa mengatakan, "*Ajining Diri Saka Ing Lathi*", artinya orang lain menilai diri kita dari bahasa yang kita ucapkan bukan dari penampilan kita.

(013/ABS/HM/ 2001)

(110a) Kebudayaan bangsa mempunyai arti yang luas dan sempit, C. Kluckhorn dalam bukunya "*Universal Categories of Culture*" berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan pada semua manusia di dunia (016/ABS/HM/ 2001)

(116a) Kedua adalah kesusastraan zaman Balai Pustaka. Maksud pendirian Balai Pustaka yang dulu bernama "*Komisi Bacaan Rakyat*" adalah memberi nasihat kepada Direktur Urusan Pengajaran Ibadat dan Kerajinan tentang cara memilih buku-buku yang baik bagi bacaan bangsa bumiputera.

(017/ABS/HM/2001)

(125a) Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala irodad dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada kita, sehingga penulis dapat menyajikan sebuah karya tulis dengan judul "*Kegiatan Bersastra Sebagai Cerminan Generasi Muda yang Beradab*". (018/ABS/HM/2001)

3.2.3 Penulisan Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan afiks(prefiks, infiks, dan sufiks). Berdasarkan penelitian ini, ketidaktepatan penulisan kata dasar yang dilakukan siswa SMU/SMK di Jawa Timur dalam artikel kebahasaan dan kesastraan adalah sebagai berikut.

- (5) Dan hal ini akan menimbulkan *sistim* informasi bagi penggunaan Bahasa Indonesia untuk generasi muda, dimana Bahasa Indonesia yang murni di kehidupan dari manusia Indonesia...(001/ABS/KD/2001)
- (8) Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan *tehnologi* saat ini banyak sistim informasi yang digunakan oleh siswa-siswi bahkan pengusaha-pengusaha yang memperoleh informasi dengan *tehnologi* yang canggih misalnya internet. (003/ABS/KD/2001)
- (9) Informatika dalam *sistim dialoh* yang abadi juga menjadi *popular*. Misalnya dalam *dialoh* berinternet menuju wawasan luas dan terbukti dalam bahasa internasional yang menyeluruh. (004/ABS/KD/2001)

- (33) Meskipun pengambilan *vidio* klipnya ditepi pantai, mungkin dapat dikatakan wajar dengan keadaan seperti itu. (005/ABS/KD/2001)
- (68) Budaya (culture) adalah seperangkat aturan yang *setandar*, apabila dibiasakan oleh anggota masyarakat akan melahirkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh anggota lain. (006/ABS/KD/2001)
- (71) Dalam era kemajuan informasi saat ini, bahasa *syimbol* atau gambar banyak digunakan untuk berkomunikasi, sebab bahasa gambar sangat mudah dimengerti oleh masyarakat sebab mudah di cerna oleh masyarakat pada umumnya. (007/ABS/KD/2001)

Pada keenam contoh kalimat (5), (8), (9), (33), (68) dan (71) di atas tampak adanya penulisan kata dasar yang tidak sesuai dengan sistem penulisan kata dasar dalam bahasa Indonesia. Kata dasar itu adalah *sistim*, *tehnologi*, *dialoh*, *popular*, *vidio*, *setandar*, dan *symbol* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan taraf integrasi. Unsur yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaan bahasa asing hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Kaidah penyesuaian ejaan bagi unsur serapan kosakata di atas adalah sebagai berikut.

Kata '*sistim*' yang betul adalah '*sistem*' berasal dari kata *system*. Kata *tehnologi* berasal dari bahasa Inggris '*technologie*', '*technology*' yang mendapat akhiran *-logie*, *logy* dalam bahasa Indonesia menjadi *logi*, sehingga penulisan yang betul adalah '*teknologi*'

bukan teknologi. Demikian juga pada kata '*dialoh*' yang betul adalah '*dialog*' berasal dari kata '*dialogue*' yang mendapat akhiran *-logue* dalam bahasa Indonesia menjadi '*-log*'. Kata '*popular*' yang betul adalah '*populer*'. berasal dari kata '*populeir*'. Akhiran *-air* dalam bahasa Indonesia menjadi *-er*. Kata '*setandar*' yang betul adalah '*standar*', sedangkan kata '*vidio*' yang betul adalah '*video*', demikian juga kata '*symbol*' yang benar adalah *simbol*.

Di samping perbaikan penulisan kata dasar pada kalimat (5), (8), (9), (33), (68) dan (71), juga perlu disunting kembali pemakaian kosa kata dalam struktur kalimat. Hal itu untuk memudahkan pembaca memahami makna kalimat. Jadi, perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(5a) Dan hal ini akan menimbulkan *sistem* informasi bagi penggunaan bahasa Indonesia untuk generasi muda, yang bermanfaat pada kehidupan manusia Indonesia....(001/ABS/KD/2001)

(8a) Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan *teknologi* saat ini banyak *sistem* informasi yang digunakan oleh siswa-siswi bahkan pengusaha-pengusaha yang menggunakan informasi dengan *teknologi* canggih seperti internet.
(003/ABS/KD/2001)

(9a) Internet adalah *sistem* informasi yang *populer* untuk *dialog* ke seluruh dunia dengan bahasa internasional. (004/ABS/KD/2001)

(33a) Meskipun pengambilan *video* klipnya di tepi pantai, mungkin dapat dikatakan wajar dengan keadaan seperti itu. (005/ABS/KD/2001)

(69a) Budaya (*culture*) adalah seperangkat aturan yang *standar*, apabila dibiasakan oleh anggota masyarakat akan melahirkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh anggota lain. (006/ABS/KD/2001)

(71a) Dalam era kemajuan informasi saat ini, bahasa *simbol* atau gambar banyak digunakan untuk berkomunikasi, sebab bahasa gambar sangat mudah dimengerti dan dicerna masyarakat pada umumnya. (007/ABS/KD/2001)

Contoh kalimat lain ketidaktepatan penulisan kata dasar yang dilakukan siswa-siswi SMU/SMK di Jawa Timur adalah sebagai berikut.

(72) Namun bersamaan dengan proses pembangunan arus globalisasi mulai menyebar ke *plosok* tanah air. (008/ABS/KD/2001)

(78) Dalam hal inipun dapat mempengaruhi *dialeg* masyarakat sehari-hari, khususnya *dikalangan* remaja. (009/ABS/KD/2001)

(91) Tidak bisa *dipungkiri* sejarah kesusastraan Indonesia cukup sarat dengan muatan politik sebagian sastrawan Indonesia baik *pra kemerdekaan* maupun

pasca kemerdekaan termasuk yang *concern* terhadap aktivitas politik.

(010/ABS/KD/2001)

- (112) Pengaruh itu datang bersama penyerapan ilmu pengetahuan, *tehnologi* dan penyerapan sistem religi. Yang paling *kentara* dan memprihatinkan adalah penyerapan limbah budaya yang kita daur ulang sejak berabad-abad.

(010/ABS/KD/2001)

- (113) *Frekwensi* salah tutur dan salah lafal yang dilakukan oleh seorang juru dakwah akan menularkan salah lafal kepada jamaahnya.(011/ABS/KD/2001)

- (114) Segala sesuatu yang terjadi di dunia dapat diketahui secepatnya lewat internet. Tidak hanya berita tapi juga *info* iklan, *info* mode, dan juga bahasa. Untuk *info* berita dan *info* iklan mungkin sebagian besar dikonsumsi oleh orang dewasa atau para orang tua. Tapi untuk *info* mode dan bahasa lebih banyak dicari oleh para remaja. (012/ABS/KD/2001)

- (141) Contoh *konkrit* dalam peremehan penggunaan bahasa dapat dilihat pada kehidupan bangsa Indonesia. (013/ABS/KD/2001)

Pada contoh kalimat (72), (78), (91), (112), (113), (114) dan (141) terdapat penulisan kata dasar yang tidak sesuai dengan sistem penulisan kata dasar bahasa Indonesia. Kata-kata itu adalah *plosok*, *dialek*, *concern*, *tehnologi*, *kentara*, *frekwensi*, *tapi*, *konkrit*, dan *info*.

Dengan demikian, kesembilan kata dasar pada kalimat di atas harus diganti sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), yaitu *pelosok*, *dialek*, *konsentrasi*, *teknologi*, *frekuensi*, *tetapi*, *konkret*, dan informasi. Kata 'kentara' berasal dari bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti '*jelas*'.

Perlu ditegaskan bahwa dalam bahasa Indonesia penulisan unsur serapan yang berasal dari bahasa asing disesuaikan pengucapannya dan penulisannya dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini diusahakan agar ejaan dapat diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Dengan demikian ketujuh kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(72a) Namun bersamaan dengan proses pembangunan arus globalisasi mulai menyebar ke *pelosok* tanah air. (008/ABS/KD/2001)

(78a) Dalam hal inipun dapat mempengaruhi *dialek* masyarakat sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. (009/ABS/KD/2001)

(92a) Tidak bisa disangkal sejarah kesusastraan Indonesia cukup sarat dengan muatan politik sebagian sastrawan Indonesia baik *prakemerdekaan* maupun *pascakemerdekaan* termasuk yang *konsentrasi* terhadap aktivitas politik. (010/ABS/KD/2001)

(112a) Pengaruh itu datang bersama penyerapan ilmu pengetahuan, *teknologi* dan penyerapan sistem religi. Yang paling *jelas* dan memprihatinkan adalah

penyerapan limbah budaya yang kita daur ulang sejak berabad-abad.

(010/ABS/KD/2001)

(113a) *Frekuensi* salah tutur dan salah lafal yang dilakukan oleh seorang juru dakwah akan menularkan salah lafal kepada jamaahnya. (011/ABS/KD/2001)

(114a) Segala sesuatu yang terjadi di dunia dapat diketahui secepatnya lewat internet. Tidak hanya berita tapi juga *informasi* iklan, mode, dan juga bahasa. Untuk *informasi* berita dan iklan mungkin sebagian besar dikonsumsi oleh orang dewasa atau para orang tua. *Tetapi* untuk *informasi* mode dan bahasa lebih banyak diminati para remaja. (012/ABS/KD/2001)

(141a) Contoh *konkret* dalam peremehan penggunaan bahasa dapat dilihat pada kehidupan bangsa Indonesia. (013/ABS/KD/2001)

3.2.4 Penulisan Kata Turunan

Kata dasar yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Sedangkan pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar.

Kata dasar yang dibentuk reduplikasi merupakan pengulangan suatu dasar yang dinamakan kata berulang, dan penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu kesatuan makna baru dinamakan pemajemukan.

Penulisan kata turunan menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* mempunyai kaidah sebagai berikut.

- (1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
- (2) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.
- (3) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.
- (4) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Penulisan ketidaktepatan kata turunan dalam artikel kebahasaan dan kesastraan oleh siswa-siswi SMU/SMK di Jawa Timur ditemukan data sebagai berikut.

- (16) Sedangkan pembahasan mengenai manusia lebih *di dekati* sebagai pengembangan tenaga kerja(001/ABS/KT/2001).
- (20) Oleh karena itu setelah *di ikrarkan* Sumpah Pemuda, maka lambat laun namun pasti perjuangan rakyat Indonesia tampak menunjukkan hasil.
(004/ABS/KT/2001).

- (24) Itulah gambaran-gambaran generasi muda kita dewasa ini mereka lebih 'wah' jika menggunakan istilah yang asing *di banding* menggunakan bahasa Indonesia (006/ABS/KT/2001).
- (64) Informasi itu sangat *di butuhkan* oleh masyarakat. (012/ABS/KT/2001).
- (66) Oleh karena itulah informasi sangat *di perlukan* oleh masyarakat. (013/ABS/KT/2001).
- (133) Banyak masyarakat berbicara *di hadapan* orang banyak dengan mempergunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, sehingga kesan yang timbul adalah bahasa Indonesia merupakan bahasa campuran. (027/ABS/KT/2001).
- (138) Karena bahasa telah melalui proses pemikiran yang akan *di paparkan* seseorang pada situasi dan kondisi yang memungkinkan. (030/ABS/KT/2001).

Pada kalimat (16), (20), (24), (64), (66), (133) dan (138) terdapat penulisan kata *di dekati*, *di ikrarkan*, *di banding*, *di butuhkan*, *di perlukan*, *di hadapan*, dan *di paparkan*. Jika diamati, *di* pada contoh kalimat (16), (20), (24), (64), (66), (133), dan (138) bukan merupakan preposisi, melainkan afiks (awalan). Kata *di dekati* dibentuk dari afiks *di--i* dan kata dasar *dekati*. Kata *di banding* dibentuk dari afiks *di* dan kata dasar *banding*, dalam bahasa

Indonesia penggunaan kata dibanding dalam kalimat (24) kurang tepat, seharusnya kata tersebut menggunakan afiks *di-kan* sehingga menjadi *dibandingkan*.

Pemakaian kata *di* pada kata *di ikrarkan, di butuhkan, di perlukan, dan di paparkan* juga bukan merupakan preposisi melainkan afiks (awalan). Kata-kata tersebut dibentuk dari afiks *di--kan* dan kata dasar *ikrar, butuh, perlu, dan papar*. Sehingga penulisan yang betul adalah *, diikrarkan, dibutuhkan, diperlukan, dihadapan, dan dipaparkan*.

Agar kalimat itu benar dari segi ejaan atau struktur, kalimat itu perlu disunting lagi, seperti kalimat berikut ini.

(16a) Sedangkan pembahasan manusia lebih *didekati* sebagai pengembangan tenaga kerja (001/ABS/KT/2001).

(20a) Oleh karena itu setelah *diikrarkan* Sumpah Pemuda, maka lambat laun perjuangan rakyat Indonesia tampak menunjukkan hasil.(004/ABS/KT/2001).

(24a) Itulah gambaran generasi muda kita dewasa ini, mereka merasa lebih *mewah* jika menggunakan istilah asing jika *dibandingkan* menggunakan bahasa Indonesia.(006/ABS/KT/2001).

(64a) Informasi itu sangat *dibutuhkan* masyarakat. (012/ABS/KT/2001).

(66a) Oleh karena itulah informasi sangat *diperlukan* masyarakat.
(013/ABS/KT/2001).

(133a) Banyak tokoh masyarakat yang berbicara *di hadapan* orang banyak dengan mempergunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, sehingga kesan yang timbul adalah bahasa Indonesia merupakan bahasa campuran. (027/ABS/KT/2001).

(138a) Bahasa merupakan hasil proses pemikiran yang *dipaparkan* seseorang pada situasi dan kondisi yang memungkinkan. 030/ABS/KT/2001).

Contoh lain penulisan kalimat kata turunan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut.

(88) Berkurangnya minat terhadap *keberbagaian* budaya daerah itu terjadi pada masa-masa revolusi kemerdekaan dimana seluruh pihak bahu-membahu menyatukan suara, semangat dan cinta bagi kesatuan Indonesia. (022/ABS/KT/2001).

(91) Tidak bisa dipungkiri sejarah kesusastraan Indonesia cukup sarat dengan muatan politik sebagian sastrawan Indonesia baik *pra kemerdekaan* maupun *pasca kemerdekaan* termasuk (023/ABS/KT/2001).

(102) Sedangkan contoh dari budaya global yang buruk, antara lain kumpul kebo, budaya seks *pra nikah*, budaya bermesraan di tempat umum, serta budaya

pesta, dan sebagainya.(024/ABS/KT/2001).

Penulisan kata *keberbagaian* dalam kalimat (88) adalah tidak tepat digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata tersebut mendapat afiks *ke-an* dan kata dasar *berbagai* yang berasal dari bentuk asal *bagai*. Penggunaan afiks *ke--an* pada kata *berbagai* tidak tepat, karena kata *berbagai* sudah bermakna lebih dari satu atau lebih dari satu macam.

Penulisan kata *pra kemerdekaan* dan *pasca kemerdekaan* pada kalimat (91), dan kata *pra nikah* pada kalimat (102) adalah tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Penulisan unsur pembentuk kata *pra* dan *pasca* yang bermakna *sebelum* dan kata *pasca* yang bermakna *sesudah* dalam bahasa Indonesia penulisannya adalah dirangkai dengan kata yang mengikuti. Sehingga penulisan yang benar ketiga kata tersebut adalah *prakemerdekaan*, *pascakemerdekaan*, dan *pranikah*.

Contoh kalimat yang berisi penulisan ketidaktepatan kata turunan dalam bahasa Indonesia di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(88a) Berkurangnya minat terhadap *berbagai* budaya daerah itu terjadi pada masa revolusi kemerdekaan, yang seluruh pihak bahu-membahu menyatukan suara, semangat dan cinta bagi kesatuan Indonesia. (022/ABS/KT/2001).

(91a) Tidak bisa disangkal sejarah kesusastraan Indonesia cukup sarat dengan muatan politik. Sebagian sastrawan Indonesia baik *prakemerdekaan* maupun *pascakemerdekaan* termasuk yang konsentrasi terhadap aktivitas politik... (023/ABS/KT/2001).

(102a) Sedangkan contoh dari budaya global yang buruk, antara lain kumpul kerbau, budaya seks *pranikah*, budaya bermesraan di tempat umum, dan budaya pesta. (024/ABS/KT/2001).

Contoh ketidaktepatan penulisan gabungan kata yang dibentuk dari afiks dan unsur gabungan kata, sebagai berikut.

(41) Bahkan kamus-kamusnya juga sudah *diperjual belikan*. (008/ABS/KT/2001).

(60) Hal ini dapat dijadikan sebuah metode untuk *menapak tilasi* perkembangan peradaban suatu bangsa dari waktu ke waktu. (009/ABS/KT/2001).

(62) Bahasa Indonesia yang *disalah gunakan* dapat menyebabkan bahasa yang baku dapat hilang. (010/ABS/KT/2001).

(63) *Keaneka ragaman* suku dan budaya di Indonesia hendaknya tidak menjadikan perpecahan tetapi *ke aneka ragaman* itu merupakan pendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. (011/ABS/KT/2001)

(73) Goncangan budaya terjadi karena *ketidak siapan* masyarakat dalam menyambut arus globalisasi yang sangat cepat.(016/ABS/KT/2001).

- (76) Agar dalam komunikasi tidak terjadi *kesalah pahaman* dari sebuah makna, maka penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi haruslah seragam agar tercipta suatu komunikasi yang dinamis. (019/ABS/KT/2001).
- (129) Hal ini yang menyebabkan kita merasa sedih dan prihatin dengan tingkah laku generasi muda yang sudah merusak tata bahasa yang telah kita miliki yaitu bahasa Indonesia dengan cara *mencampur adukan* dengan bahasa gaul. (026/ABS/KT/2001).
- (151) Dan itu perlu kita renungkan bagaimana cara supaya antara kebudayaan asing dan nasional saling sama-sama tidak *menitik beratkan* pada satu segi saja. (033/ABS/KT/2001).
- (152) Orang bisa saja beranggapan bahwa *ketidak mampuan* kita berbahasa Indonesia yang baik dan benar bersumber kepada diri kita sendiri. (034/ABS/KT/2001).

Kata '*diperjual belikan*' pada kalimat (41) hampir sama proses pembentukannya dengan kata '*disalah gunakan*' pada kalimat (62). Kedua kata itu merupakan bentuk dasar berupa gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, sehingga penulisannya dirangkai. Demikian halnya dengan kata *menapak tilasi* pada kalimat (60) juga merupakan bentuk dasar berupa gabungan kata *tapak tilas* yang dibentuk dengan afiks *me--i*. Sedangkan pada kata *mencampur adukan* dan *menitik beratkan* yang terdapat pada kalimat

(129) dan (151) adalah bentuk dasar yang berupa gabungan kata *campur aduk* dan *titik berat*, yang mendapat awalan dan akhiran (afiks) *me--kan*. Sehingga penulisan kelima unsur gabungan kata tersebut yang benar adalah *diperjualbelikan*, *disalahgunakan*, *menapaktilasi*, *mencampuradukan*, dan *menitikberatkan*.

Penulisan kata-kata *keaneka ragaman*, *ke aneka ragaman*, *ketidak siapan*, *kesalah pahaman*, *ketidak mampuan*, pada kalimat (63), (73), (76), dan (152) juga tidak tepat karena kata tersebut merupakan bentuk dasar berupa unsur gabungan kata dari *aneka ragam*, *tidak siap*, *salah paham*, dan *tidak mampu*. Unsur gabungan kata itu mendapat afiks *ke-an*. Penulisan keempat unsur gabungan kata itu yang sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan adalah dirangkai, yakni *keanekaragaman*, *ketidaksiapan*, *kesalahpahaman*, dan *ketidakmampuan*.

Kesembilan kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(41a) Bahkan kamus-kamusnya juga sudah *diperjualbelikan*. (008/ABS/KT/2001).

(60a) Hal ini dapat dijadikan sebuah metode untuk *menapaktilasi* perkembangan peradaban suatu bangsa dari waktu ke waktu. (009/ABS/KT/2001).

(62a) Bahasa Indonesia yang *disalahgunakan* dapat menyebabkan bahasa yang baku dapat hilang. (010/ABS/KT/2001).

(63a) *Keanekaragaman* suku dan budaya di Indonesia hendaknya tidak menjadikan perpecahan tetapi *keanekaragaman* itu merupakan pendorong terciptanya

parsatuan dan kesatuan bangsa.(011/ABS/KT/2001)

(73a) Goncangan budaya terjadi karena *ketidaksiapan* masyarakat dalam menyambut arus globalisasi yang sangat cepat.(016/ABS/KT/2001).

(76a) Agar dalam komunikasi tidak terjadi *kesalahpahaman* makna, maka penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi haruslah seragam agar tercipta suatu komunikasi yang dinamis. (019/ABS/KT/2001).

(129a) Hal ini menyebabkan kita merasa sedih dan prihatin dengan tingkah laku generasi muda yang sudah merusak tata bahasa Indonesia dengan cara *mencampuradukan* dengan bahasa gaul. (026/ABS/KT/2001).

(151a) Dan itu perlu kita renungkan, bagaimana agar antara kebudayaan asing dan nasional tidak *menitikberatkan* pada salah satu segi saja. (033/ABS/KT/2001).

(152a) Orang bisa saja beranggapan bahwa *ketidakmampuan* kita berbahasa Indonesia yang baik dan benar bersumber kepada diri kita.
(034/ABS/KT/2001).

3.2.5 Penulisan Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Berdasarkan data penelitian ini ditemukan ketidaktepatan penulisan bentuk ulang yang dilakukan

siswa-siswi SMU/SMK di Jawa Timur dalam artikel kebahasaan dan kesastraan, sebagai berikut.

(39) Kini sedang *marak maraknya* beberapa radio swasta dengan berbagai program hiburan khusus untuk para remaja.(001/ABS/BU/2001)

(54) Mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan *bersenang senang* bersama bersama kawan-kawan sebayanya untuk bermain dengan *alat alat* yang canggih seperti video game, play station, komputer atau bahkan lebih senang melakukan kegiatan yang memiliki manfaat.(002/ABS/BU/2001)

(69) Selanjutnya rasa menghasilkan satu nilai-nilai dan *kaidah kaidah* yang membawa masyarakat kedalam *norma norma* diantaranya norma agama, susila, kesopanan serta hukum, dimana *norma norma* tersebut adalah pedoman bagi masyarakat untuk mencapai kebudayaan yang lebih tinggi.
(003/ABS/BU/2001)

(89a) Selain sinetron, bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh bahasa asing yang disiarkan televisi melalui peran *film film* sinema aksi(004/ABS/BU/2001)

(113) Di satu sisi, kenyataan ini adalah refleksi zaman yang masih *hiruk pikuk* oleh maraknya aliran yang diwujudkan dalam industri politik dan kebudayaan.
(005/ABS/BU/2001)

(147) *Para remaja remaja* cenderung untuk menonton televisi yang memberikan informasi kegiatan anak muda yang ditayangkan stasiun televisi Indosiar. (006/ABS/BU/2001)

Pada kalimat (39), (54), (69), (89a), (92), dan (147) terdapat penulisan bentuk ulang yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata *marak maraknya, bersenang senang, alat alat, kaidah kaidah, norma norma, film film, hiruk pikuk, dan para remaja remaja* adalah bentuk penulisan yang salah. Seharusnya kata-kata itu ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Penulisan kata tersebut yang betul adalah *marak-maraknya, bersenang-senang, alat-alat, kaidah-kaidah, norma-norma, film-film, dan hiruk-pikuk*. Sedangkan penggunaan kata *para* yang diikuti kata ulang *remaja remaja* adalah mubazir karena kata '*para*' sudah bermakna *jamak*, sehingga tidak perlu dicantumkan dalam kalimat itu.

Agar kalimat-kalimat di atas benar sesuai dengan penulisan bentuk ulang dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(39a) Kini sedang *marak-maraknya* beberapa radio swasta dengan berbagai program hiburan khusus untuk para remaja. (001/ABS BU/2001)

(54a) Mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan *bersenang-senang* bersama kawan-kawan sebayanya untuk bermain dengan *alat-alat* yang canggih seperti *video game, play station, komputer* atau bahkan lebih

senang melakukan kegiatan yang memiliki manfaat.(002/ABS/BU/2001

(69a) Selanjutnya rasa menghasilkan suatu nilai-nilai dan *kaidah- kaidah* yang membawa masyarakat kedalam *norma- norma* diantaranya norma agama, susila, kesopanan serta hukum, dimana *norma-norma* tersebut adalah pedoman bagi masyarakat untuk mencapai kebudayaan yang lebih tinggi.
(003/ABS/BU/2001)

(89b) Selain sinetron, bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh bahasa asing yang disiarkan televisi melalui peran *film- film* sinema aksi.(004/ABS/BU/2001)

(114) Di satu sisi, kenyataan ini adalah refleksi zaman yang masih *hiruk-pikuk* oleh maraknya aliran yang diwujudkan dalam industri politik dan kebudayaan.
(005/ABS/BU/2001)

(148) *Remaja- remaja* cenderung untuk menonton televisi yang memberikan informasi kegiatan anak muda yang ditayangkan stasiun televisi Indosiar.
(006/ABS/BU/2001)

3.2.6 Penulisan Gabungan Kata

Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan gabungan kata yang ditemukan dalam artikel kebahasaan dan kesastraan adalah sebagai berikut.

- (10) Dalam diri manusia *tak lepas* dari pengaruh informasi didalam peranan bahasa Indonesia yang terikat dan tercampur bahasa-bahasa asing (001/ABS/GK/2001)
- (23) Mereka tampaknya lebih bangga dengan bahasa-bahasa tersebut *dari pada* menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (002/ABS/GK/2001)
- (29) Komunikasi *tak kan* pernah ada tanpa bahasa (003/ABS/GK/2001)
- (47) *Pada hal*, itu merupakan kekayaan yang dimiliki, yang merupakan kebanggaan setiap daerah dan setiap daerah punya hak untuknya. (004/ABS/GK/2001)
- (75) Melakukan kontak komunikasi *antar sesama* sangatlah penting bagi kita, dalam memperoleh sebuah informasi yang jelas. (005/ABS/GK/2001)

Pada contoh kalimat (10), (23), (29), (47), dan (75) terdapat kata *tak lepas*, *dari pada*, *tak kan*, *pada hal*, dan *antar sesama*. Penulisan gabungan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah ejaan Bahasa Indonesia. Unsur gabungan kata itu seharusnya ditulis serangkai, menjadi *taklepas*, *daripada*, *takakan*, *padahal*, dan *antarsesama*.

Penulisan gabungan kata pada kalimat di atas dapat diperbaiki sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sebagai berikut.

(10a) Dalam diri manusia *taklepas* dari pengaruh informasi didalam peranan bahasa Indonesia yang terikat dan tercampur bahasa-bahasa asing (001/ABS/GK/2001)

(23a) Mereka tampaknya lebih bangga dengan bahasa-bahasa tersebut *daripada* menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (002/ABS/GK/2001)

(29a) Komunikasi *takkan* pernah ada tanpa bahasa (003/ABS/GK/2001)

(47a) *Padahal*, itu merupakan kekayaan yang dimiliki, yang merupakan kebanggaan setiap daerah dan setiap daerah punya hak untuknya. (004/ABS/GK/2001)

(75a) Melakukan kontak komunikasi *antarsesama* sangatlah penting bagi kita, dalam memperoleh sebuah informasi yang jelas. (005/ABS/GK/2001)

3.2.7 Penulisan Kata Depan

Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan kata depan yang dilakukan siswa-siswi SMU/SMK dalam artikel kebahasaan dan kesastraan adalah sebagai berikut.

- (14) *Ditengah* kesibukan pemerintah membenahi sektor ekonomi yang terpuruk akibat krisis ada kecenderungan arti pentingnya investasi sosial kurang diperhatikan atau bahkan telah diabaikan (002/ABS/DP/2001
- (15) Penekanan penanaman investasi *disektor* ekonomi, sering investasi hanya identik dengan saham, properti deposito, tanah dan barang-barang ekonomi langsung (003/ABS/DP/2001
- (22) Adalah hal yang ironis bahkan tragis bila kita melihat sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang tidak tepat terhadap orang tua bahkan guru yang mendidiknya *disekolah*. (004/ABS/DP/2001
- (78) Dalam hal inipun dapat mempengaruhi bentuk dialek masyarakat sehari-hari khususnya *dikalangan* remaja. (0012/ABS/DP/2001
- (127) Dari pengertian tersebut *diatas*, menurut bentuknya sastra dibagi menjadi dua, yakni puisi dan prosa. (016/ABS/DP/2001)
- (149) Bahkan *dibanyak* desa, khutbah disampaikan dalam bahasa daerah karena masyarakatnya homogen. (018/ABS/DP/2001

Pada keenam contoh kalimat di atas terdapat penulisan kata depan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yakni kata *ditengah*, *disektor*, *disekolah*, *dikalangan*,

diatas, dan dibanyak. Penulisan kata depan *di* pada kalimat itu harus terpisah dari kata yang mengikutinya, sehingga menjadi *di tengah, di sektor, di sekolah, di kalangan, di atas, dan di banyak.*

Agar penulisan kata depan pada contoh kalimat di atas benar, dapat diperbaiki sebagai berikut.

(14a) *Di tengah* kesibukan pemerintah membenahi sektor ekonomi yang terpuruk akibat krisis ada kecenderungan investasi sosial kurang diperhatikan bahkan telah diabaikan (002/ABS/DP/2001

(15a) Penekanan penanaman investasi *di sektor* ekonomi, sering investasi hanya identik dengan saham, properti deposito, tanah dan barang-barang ekonomi langsung (003/ABS/DP/2001

(22a) Adalah hal yang ironis bahkan tragis bila kita melihat sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang tidak tepat terhadap orang tua bahkan guru yang mendidiknya *di sekolah.* (004/ABS/DP/2001

(78a) Dalam hal inipun dapat mempengaruhi bentuk dialek masyarakat sehari-hari khususnya *di kalangan* remaja. (0012/ABS/DP/2001

(127a) Dari pengertian tersebut *di atas,* menurut bentuknya sastra dibagi menjadi dua, yakni puisi dan prosa. (016/ABS/DP/2001)

(149a) Bahkan *di banyak* desa, khotbah disampaikan dalam bahasa daerah karena masyarakatnya homogen. (018/ABS/DP/2001)

3.2.8 Penulisan Partikel

Dalam artikel kebahasaan dan kesastraan tidak ditemukan data ketidaktepatan penulisan partikel, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu diuraikan.

3.2.8 Penulisan Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. (PUEBIYD, 1997: 6). Berdasarkan data penelitian ini, ketidaktepatan penulisan singkatan yang dilakukan siswa-siswi SMU/SMK di Jawa Timur adalah sebagai berikut.

(34) Jadi dalam hal ini diharapkan aparat keamanan mampu mencegah atau paling tidak mengurangi jumlah *V.C.D.* porno yang terjual bebas di masyarakat. (001/ABS/S/2001)

(87) Rupanya undang-undang kita lebih condong pada pandangan Ki Hajar Dewantara dkk dibandingkan orientasi budaya *ST Alisyahbana* (002/ABS/S/2001)

(131) Dan tak lupa pula kita selalu memohon kepada Allah *S.W.T.* untuk diberikan rahmat dan hidayahnya untuk selalu menyertai kemanapun kita melangkah. (003/ABS/S/2001)

Pada kalimat (34), (87), dan (131) terdapat penulisan singkatan *V.C.D.*, *dkk*, *ST Alisyahbana*, dan *S.W.T.* Penulisan tersebut adalah tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penulisan singkatan yang terdiri dari tiga huruf kapital tidak menggunakan tanda titik (.), sehingga penulisan *V.C.D.* dan *S.W.T.* yang betul adalah *VCD* dan *SWT*. Sedangkan singkatan *dkk* merupakan singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, penulisannya diikuti satu tanda titik. Jadi yang betul adalah *dkk.*

Penulisan singkatan nama orang, diikuti dengan tanda titik, misalnya singkatan pada nama “*ST Alisyahbana*” yang benar adalah *S.T. Alisyahbana*. Jadi ketiga penulisan singkatan pada kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(34a) Jadi dalam hal ini diharapkan aparat keamanan mampu mencegah atau paling tidak mengurangi jumlah *VCD* porno yang terjual bebas di masyarakat.
(001/ABS/S/2001)

(87a) Rupanya undang-undang kita lebih condong pada pandangan Ki Hajar Dewantara *dkk.* dibandingkan orientasi budaya *S.T. Alisyahbana*
(002/ABS/S/2001)

(131a) Dan tak lupa pula kita selalu memohon kepada Allah *SWT* untuk diberikan rahmat dan hidayahnya untuk selalu menyertai kemanapun kita melangkah.
(003/ABS/S/2001)

3.2.10 Penulisan Angka dan Lambang Bilangan

Data penelitian menunjukkan bahwa penulisan angka dan lambang bilangan tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, ketidaktepatan penulisan angka dan lambang bilangan yang terdapat dalam artikel kebahasaan dan kesastraan adalah sebagai berikut.

- (18) Salah satu titik penting yang mungkin perlu kita renungkan lebih dalam adalah di *abad 21* ini kita akan terjadi antara fundamentalisme dan toleransi kosmopolitan (001/ABS/A/2001)
- (55) Secara terang-terangan lebih dari *30 siswa* dalam sebuah kelas di salah satu SMUN mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berminat untuk membuat sebuah karya tulis....(002/ABS/A/2001)
- (82) Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dirintis Budi Utomo ditegaskan lagi para pemuda melalui Sumpah Pemuda yang merupakan hasil dari *Kongres Pemuda Dua* yang diadakan di Jakarta 28 Oktober 1928 (003/ABS/A/2001)

Pada kalimat (18) terdapat penulisan angka dan lambang bilangan *abad 21*.

Penulisan angka dan lambang bilangan dalam kalimat itu tidak tepat, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penulisan yang benar adalah *abad ke-21*, atau *abad XXI*. Demikian pula pada kalimat (55) dan (82) penulisan *30 siswa* dan *Kongres Pemuda Dua* juga tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penulisan yang betul adalah *tiga puluh* dan *Kongres Pemuda kedua, Kongres Pemuda ke-2, Kongres Pemuda II*.

Ketiga penulisan angka dan lambang bilangan pada kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(18a) Salah satu titik penting yang mungkin perlu kita renungkan lebih dalam adalah pada *abad ke-21* ini, akan terjadi benturan antara fundamentalisme dan toleransi kosmopolitan (001/ABS/A/2001)

(55a) Secara terbuka lebih dari *tiga puluh siswa* dalam sebuah kelas di salah satu SMUN mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berminat untuk membuat sebuah karya tulis....(002/ABS/A/2001)

(82a) Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dirintis Budi Utomo ditegaskan lagi para pemuda melalui Sumpah Pemuda yang merupakan hasil dari *Kongres Pemuda II* yang diadakan di Jakarta 28 Oktober 1928 (003/ABS/A/2001)

3.2.11 Pemakaian Diksi (Pilihan Kata)

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan pemakaian pilihan kata (diksi) dalam artikel kebahasaan dan kesastraan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(27) Ucapan terima kasih kepada Bapak Kardi selaku pembimbing KIR yang telah dengan sabar dan telaten membimbing dan membantu, sehingga artikel ini terselesaikan. (001/ABS/PK/2001)

- (40) Juga penggunaan bahasa gaul, bisa *dibilang* bahasa ini *lagi ngetrend*.
(002/ABS/PK/2001)
- (42) Tapi, kalau menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar saja belum mampu, mengapa harus neko-neko membuat sensasi.
(003/ABS/PK/2001)
- (56) Secara *terang-terangan* lebih dari 30 siswa dalam sebuah kelas di salah satu SMUN mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berminat untuk membuat sebuah karya tulis...(003a/ABS/PK/2001)
- (102) Pengaruh itu datang bersama penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan penyerapan sistem religi. Yang paling *kentara* dan memprihatinkan adalah penyerapan limbah budaya yang kita daur ulang di Indonesia.
(004/ABS/PK/2001)
- (114) Segala sesuatu yang terjadi di dunia dapat diketahui secepatnya lewat internet. Tidak hanya berita tapi juga *info* iklan, *info* mode, dan juga bahasa. Untuk *info* berita dan *info* iklan mungkin sebagian besar di konsumsi oleh orang dewasa atau para orang tua. Tapi untuk *info* mode dan bahasa lebih banyak dicari oleh para remaja. (005/ABS/PK/2001)

Pemakaian *diksi* (pilihan kata) pada contoh-contoh kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata “*telaten, dibilang, lagingetren, tapi, neko-neko, terang-terangan, kentara, dan info*” adalah bukan kosakata bahasa Indonesia baku. Kosakata tersebut adalah kosakata bahasa daerah. Sehingga pemakaian kosakata tersebut dalam kalimat bahasa Indonesia tidak tepat. Agar kalimat itu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maka kosakata tersebut harus diganti dengan kosakata bahasa Indonesia. Kosakata *telaten* diganti dengan kata *teliti*, *dibilang* diganti dengan kata *dikatakan*, *lagi ngetren* diganti dengan kata *sedang populer*, *tapi* diganti dengan kata *sedang*, sedangkan kata *neko-neko* diganti dengan kata *macam-macam*. Kosakata *terang-terangan* diganti dengan kata *terbuka*, *kentara* diganti dengan kata *jelas*, dan kata *info* diganti dengan kata *informasi*.

Agar kalimat-kalimat di atas sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, perlu diperbaiki sebagai berikut.

(27a) Ucapan terima kasih kepada Bapak Kardi selaku pembimbing KIR yang telah dengan sabar dan *teliti* membimbing dan membantu, sehingga artikel ini dapat diselesaikan. (001/ABS/PK/2001)

(40a) Juga penggunaan bahasa gaul, bisa *dikatakan* bahasa ini sedang *populer*.
(002/ABS/PK/2001)

(42a) Tapi, kalau menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar saja belum mampu. mengapa harus *macam-macam* membuat sensasi. (003/ABS/PK/2001)

(56a) Secara *terbuka* lebih dari tiga puluh siswa dalam sebuah kelas di salah satu

SMUN mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak berminat untuk membuat sebuah karya tulis...(003a/ABS/PK/2001)

(102a) Pengaruh itu datang bersama penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan penyerapan sistem religi. Yang paling *jelas* dan memprihatinkan adalah penyerapan limbah budaya yang kita daur ulang di Indonesia.

(004/ABS/PK/2001)

(115a) Segala sesuatu yang terjadi di dunia dapat diketahui secepatnya lewat internet. Tidak hanya berita tapi juga *informasi* iklan, mode, dan juga bahasa. Untuk *informasi* berita dan iklan mungkin sebagian besar dikonsumsi oleh orang dewasa atau para orang tua. *Tetapi* untuk *informasi* mode dan bahasa lebih banyak dicari oleh para remaja. (005/ABS/PK/2001)

BAB IV SIMPULAN

4.1 Simpulan

Salah satu kemampuan berbahasa Indonesia yang diajarkan di SMU/SMK sesuai dengan kurikulum 1994 adalah keterampilan menulis. Dalam pelajaran menulis unsur-unsur kebahasaan yang harus dikuasai adalah kemampuan penerapan ejaan, kemampuan pemakaian kata, kemampuan pembentukan kalimat, kemampuan penataan kalimat dan paragraf serta kemampuan penataan paragraf dalam wacana.

Berkenaan dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia, secara umum dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia siswa-siswi SMU/SMK dalam artikel kebahasaan dan kesastraan di Jawa Timur, masih belum memenuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini dapat dilihat pada artikel kebahasaan dan kesastraan yang mereka buat, masih banyak terdapat penulisan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Kesalahan-kesalahan penulisan huruf kapital banyak ditemukan pada penulisan ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan termasuk kata ganti untuk Tuhan. Penulisan huruf kapital yang tidak tepat juga ditemukan pada penulisan kutipan judul artikel, nama koran, dan judul rubrik koran. Penulisan nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, dan nama peristiwa sejarah juga masih tidak tepat.

Penulisan kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, singkatan, serta angka dan lambang bilangan juga masih banyak yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor antara lain minat belajar siswa, kemampuan siswa

dalam proses belajar-mengajar, kemampuan guru, materi pelajaran, metode, dan lingkungan belajar siswa di sekolah.

4.2 Saran

Memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis siswa SMU/SMK di Jawa Timur, peserta lomba penulisan artikel kebahasaan dan kesastraan dalam rangka bulan bahasa dan sastra Indonesia yang diselenggarakan Balai Bahasa Surabaya masih perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, di kalangan pelajar, perlu diadakan pembinaan bahasa Indonesia yang berkelanjutan terutama bagi guru-guru bahasa Indonesia dan nonbahasa Indonesia. Sedangkan untuk memantau perkembangan pemakaian bahasa Indonesia perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Alwi, Hasan. et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Alwi Hasan. 2001. *Paragraf*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Anwar. Rosihan. 1979. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta. Pradnya Paramita
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics : Goal, Aproachhes and Problems*. London. BT Batsford Ltd.
- Branddock, Richard et.al. 1967. “*The State of Knowledge About Composition*” dalam Teaching Fresman Composition. New York: Oxford University Press.
- Carrol, John B. 1967. “*Psicho Linguistics and The Teaching of English Composition*” Teaching Fresman Composition. New York: Oxford University Press
- Crystal, David. 1991. *A. Dictionary oh Linguistics and Phonetics*. Third Edition. Cambridge, USA : Blackwell.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kitzhaber, Albert R. 1967. *Teaching English Composition in College*” dalam Teaching Fresman Composition. New York: Oxford University Press
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kurniawati, Wati. 2000. *Bahasa Indonesia Tulis Guru Sekolah dasar Di Jakarta Timur* Jakarta : Pusat Bahasa.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya* (Terjemahan Soejono Dardjowidjojo. Jakarta-Bandung : Ganaco N.V.
- Mappatoto. Andi Baso. 1993. *Siaran Pers*. Jakarta. Gramedia.
- Machmoed, Zaini. 1976.” *Dasar-Dasar Komposisi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende : Nusa Indah

- Poerdarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia Untuk Mengarang*. Yogyakarta. U.P. Indonesia.
- Pulubuhu, Yennie. 2000. *Teknik Merangkai dalam Pengajaran Menulis*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Siregar, Ashadi dkk. 1982. *Bagaimana Menjadi Penulis Media Massa*. Jakarta: Karya Uni Press.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugastuti. 1998. *Menulis Artikel Seni, Budaya, dan Pariwisata*. Semarang : HPBI
- Sogono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta : Pupa Swara
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- , 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhar J.W.M.. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

DATA

1. Mereka membolos disebabkan karena pelajaran bahasa Indonesia hanya mengajarkan kita kata kalimat dan bacaan (001/ABS/D/2001).
2. Pencarian informasi merupakan hal yang sulit bagi sebagian orang lampau berbeda dengan sekarang kita dapat memperoleh informasi (002/ABS/D/2001).
3. Contoh informasi ilmiah *meninggalnya suatu hewan* dan hal ini dijadikan sesuatu secara ilmiah sehingga menjadi suatu informasi ilmiah, dan informasi nonilmiah seperti iklan-iklan yang tercantum. (003/ABS/D/2001).
4. Dengan adanya ledakan pengetahuan (*knowledge explosion*) sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan penelitian sehingga banyak informasi yang bermunculan. (004/ABS/D/2001).
5. Dan hal ini akan menimbulkan *sistim* informasi bagi penggunaan Bahasa Indonesia untuk generasi muda, *dimana* Bahasa Indonesia yang murni di kehidupan diri manusia Indonesia dan sebagai subjek utama dalam perolehan kelompok golongan masyarakat terutama generasi muda abad ini (001/ABS/KD/2001).
6. Bahasa Indonesia yang saat ini *sudah berubah* dalam bentuk penyampaian kata yang tidak terlepas dari bahasa modern dan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dalam dunia globalisasi (001/ABS/HK/KT/2001)
7. Akhir-akhir ini banyak *media masa*, media elektronik yang menggunakan bahasa *inggris*. (002/ABS/KD/HK/2001).
8. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan *tehnologi* saat ini banyak *sistim* informasi yang digunakan baik itu oleh banyaak *sistim* informasi yang digunakan baik itu oleh siswa-siswi bahkan pengusaha-pengusaha yang memperoleh informasi dengan *tehnologi* yang canggih misalnya internet(003/ABS/KD/2001).
9. Informatika dalam *sistim dialoh* yang abadi juga menjadi populer. Misalnya dalam *dialoh* berinternet menuju wawasan luas dan terbukti dalam bahasa internasional yang menyeluruh. (004/ABS/KD/2001).
10. Dalam diri manusia yang *tak lepas* dari pengaruh informasi *didalam* peranan bahasa *indonesia* yang *terikat dan tercampur* bahasa-bahasa asing. (002/ABS/KD/KT/2001).
11. Bahasa *Indonesia* bahasa nasional yang sudah ditetapkan dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928. (003/ABS/HK/2001).
12. Sebagai pokok utama dalam berkomunikasi bahasa *indonesia* yang saat ini

yang sudah berubah dalam *bentuk penyampaian kata, kalimat-kalimat*. (004/ABS/HK/2001).

13. Memang di *eraglobalisasi* ini diharapkan agar generasi muda dapat berkomunikasi dengan bahasa *inggris* atau bahasa negara lainnya *didalam* bersaing dengan orang asing(001/ABS/DP/200).
14. *Ditengah* kesibukan pemerintah membenahi sektor ekonomi yang terpuruk akibat krisis ada kecenderungan arti pentingnya investasi sosial kurang diperhatikan atau bahkan telah diabaikan. (002/ABS/HK/DP/2001).
15. Penekanan penanaman investasi *disektor* ekonomi; sering investasi hanya identik dengan saham, property deposito, tanah dan barang-barang ekonomi langsung. (003/ABS/DP/2001).
16. Sedangkan pembahasan mengenai manusia lebih *di dekati* sebagai pengembangan tenaga kerja.(001/ABS/KT/2001).
17. Kita yang hidup di negeri yang sedang dilanda krisis ini juga *tak luput* dari perubahan yang serba cepat itu. (001/ABS/GK/2001).
18. Salah satu titik penting yang mungkin perlu kita renungkan lebih dalam adalah diabad ke 21 ini akan terjadi antara fundamentalisme dan toleransi kosmopolitan. (001/ABS/A/2001).
19. Sebab dalam dunia yang mengglobal *dimana* informasi dan peristiwa *di transmisikan keseluruh* muka bumi, kita senantiasa akan berhubungan dengan mereka yang secara budaya cara hidupnya berbeda dengan kita. (003/ABS/KT/2001).
20. Oleh karena itu setelah *di ikrarkannya* Sumpah pemuda, maka lambat laun namun pasti perjuangan rakyat Indonesia tampak menunjukkan hasil. (005/ABS/HK/2001).
21. Kita dapat melihat *dibanyak* tempat kini muncul trend istilah asing yang semakin banyak digemari oleh generasi muda kita. (004/ABS/KT/2001).
22. Adalah hal yang ironis bahkan tragis bila kita melihat sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang tidak tepat terhadap orang tua bahkan guru yang mendidiknya *disekolah*. (004/ABS/DP/2001).
23. Mereka *nampaknya* lebih bangga dengan bahasa-bahasa tersebut dari pada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (005/ABS/KT/2001).
24. Itulah gambaran-gambaran generasi muda kita dewasa ini mereka lebih “wah” jika menggunakan istilah yang asing ditelinga *di banding* menggunakan bahasa Indonesia. (006/ABS/DP/2001).
25. Bimbingan dan arahan dari para pembina daan pendidik sangat diharapkan *didalam* mencari daan menemukan jati diri. (005/ABS/DP/2001).

26. Puji syukur kehadirat *allah swt*, yang telah melimpahkan taufik dan rahmatnya sehingga penulisan artikel yang berjudul “*PERAN DAN PENGARUH BAHASAA DALAM KEHIDUPAN*” ini dapat terselesaikan tepat waktu. (006/ABS/HK/HM/2001).
27. Ucapan terima kasih kepada *Bp. Kardi* selaku pembimbing KIR yang telah dengan sabar dan *telaten* membimbing dan membantu, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. (001/ABS/DK/2001).
28. Serta kepada *ibu Hj. Dra. Sri Subekti* selaku kepala *SMUN 1* Srengat dan semua teman-teman yang telah membantu(007/ABS/HK/2001)..
29. Komunikasi *tak kan* pernah ada tanpa bahasa. (003/ABS/GK/2001).
30. Kebijakan pembangunan lima tahun *ke-enam* tentang kesejahteraan rakyat pendidikan dan kebudayaan.(004/ABS/A/2001).
31. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus ditingkatkan untuk *mempertinggi mutu pemakaian serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan untuk mengembangkan bahasa Indonesia agar mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.* (002/ABS/HM/2001).
32. Tapi *disamping* itu ada juga pengaruh yang bersifat negatif misalnya, adanya acara TV yang tidak mendidik (006/ABS/DP/2001).
33. Meskipun pengambilan vidio klipnya *ditepi* pantai, mungkin bisa dikatakan wajar dengan keadaan seperti itu. (005/ABS/KD/2001).
34. Tetapi apa tidak sebaiknya video klipnya *dirubah* menjadi tema yang lebih baik (007/ABS/KT/2001).
35. Jadi dalam hal ini diharapkan aparat keamanan mampu mencegah atau paling tidak mengurangi jumlah VCD porno yang terjual bebas *dimasyarakat.* (007/ABS/DP/2001).
36. Dalam *radar kediri edisi senin 9 juli* 2001 penulisan dengan judul *Ribuan* warga Wahidiyah penuh alun-alun (008/ABS/HK/2001).
37. *Disana* ditemukan sebuah kata yang kurang pas “*Tumplek Blek*”. (008/ABS/DP/2001).
38. Mungkin akan lebih baik jika kata itu diganti dengan memenuhi atau berbondong-bondong *keahun-alun.* (009/ABS/DP/2001).
39. Kini sedang *marak maraknya beberapa* radio swasta dengan berbagai program hiburan khususnya untuk para remaja.(003/ABS/BU/2001).
40. Juga penggunaan bahasa gaul. *Bisa dibilang* bahasa ini lagi *ngetren.* (001/ABS/DK/2001).

41. Bahkan kamus kamusnya juga sudah *diperjual belikan*. (008/ABS/KT/2001).
42. Tapi, kalau menggunakan bahasa nasional dengan baik dan benar saja belum mampu, mengapa harus *neko-neko* membuat sensasi. (003/ABS/DK/2001).
43. Pembakuan peristilahan dan kaidah bahasa, serta pemekaran perbendaharaan bahasa sehingga bahasa Indonesia lebih mampu menjadi sarana pengungkap cipta, rasa dan karsa secara tertib dan lebih mampu menjadi bahasa *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. (009/ABS/HK/2001).
44. *Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Sastra*, termasuk bacaan anak yang berakar pada budaya bangsa. (010/ABS/HK/2001).
45. Berbeda dengan bahasa daerah yang dimiliki daerah-daerah tertentu, *yang mana* bahasa ini telah mendarah daging pada masyarakat tersebut. (004/ABS/DK/2001).
46. *Meski begitu*, tidak semua orang mengerti dan mempelajari bahasa yang dimiliki daerahnya. (005/ABS/DK/2001).
47. *Pada hal*, itu merupakan kekayaan yang dimiliki, yang merupakan *kebanggaan setiap daerah dan setiap daerah punya hak untuknya*. (004/ABS/GK/2001).
48. Dari uraian *diatas* dapat disimpulkan(010/ABS/DP/2001). :
49. Selain itu sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan Informasi kita harus mampu *memilih dan memilah info-info yang dirasa* memang benar dan dapat diambil segi positifnya. (003/ABS/UL/2001).
50. *Perkembangan zaman* beserta segala yang mendukung perkembangan tersebut semakin menuntut generasi muda berfikir rasional, selektif dan sistematis serta mampu mencakup logika yang *komplek* dalam menghadapi kemungkinan apapun yang akan terjadi sebagai akibat dari proses globalisasi di dunia. (006/ABS/KD/2001).
51. *Di sekolah, terutama di SMU/SMK/MA* dan yang sederajat, remaja *sebagai seorang siswa diberi kebebasan* penuh untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan di bidangnya. (007/ABS/HM/2001).
52. *Yang apabila* mereka benar-benar berniat dan dengan sedikit usaha, maka *buah pikir* dan ketrampilannya akan sangat menguntungkan bukan hanya saat di sekolah tetapi juga di jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya. (008/ABS/DK/2001).
53. Seorang remaja dalam usianya yang masih muda mengalami ketidakstabilan emosi sehingga pada saat ini remaja belum dapat mengendalikan perilakunya secara baik untuk diarahkan pada hal-hal yang *positip*. (007/ABS/KD/2001).

54. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan bersenang-senang bersama kawan-kawan sebayanya *untuk bermain dengan alat-alat yang canggih seperti video game, play station, komputer atau bahkan lebih senang melakukan suatu kegiatan yang kurang memiliki manfaat yaitu dengan berkumpul bersama-sama temannya yang lebih dikenal dengan istilah "gaul"* yang merupakan imbas dari perkembangan zaman dan teknologi *daripada* memikirkan apa saja yang berguna untuk masa depannya. (003/ABS/HM/2001).
55. Secara *terang-terangan* lebih dari 30 siswa dalam sebuah kelas di salah satu Sekolah Menengah Umum Negeri mengatakan bahwa mereka sana sekali tidak berminat untuk membuat sebuah karya tulis jika pembuatannya bukan merupakan tugas dari bapak/ibu guru di sekolah untuk memperoleh nilai. (003/ABS/A/2001).
56. Karya tulis berupa pembuatannya karya sastra yang baik dan benar sulit dibuat karena harus sesuai dengan *tatanan kaidah penulisan* dan penyusunan yang sudah ditentukan(003/ABS/HK/2001).
57. Seorang siswa seharusnya dapat memanfaatkan keadaan perkembangan dirinya pada saat masih remaja karena pada usia ini seorang sedang mengalami pertumbuhan otak dan perkembangan *kemampuan pikir* yang maksimal maka seharusnya hal ini disalurkan pada hal yang *positip* seperti berkarya sastra dan bukan hanya bersenang-senang. (008/ABS/KD/2001).
58. *Mengembangkan pertumbuhan* bertahap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis *sejumlah maksud dengan sejumlah cara* yang penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. (009/ABS/HM/2001).
59. Karya tulis sastra mempunyai hubungan erat dengan peradaban *dimana* pengaruhnya sangat besar dalam menaikkan martabat manusia dibandingkan prestasi lainnya. (013/ABS/DK/2001).
60. Hal ini dapat dijadikan sebuah metode untuk *menapak tilasi* perkembangan peradaban suatu bangsa dari waktu ke waktu. (009/ABS/KT/2001).
61. Siswa tersebut *akan mudah* untuk diajak berfikir aktif dan kreatif dalam menuangkan *buah pikirnya* khususnya dalam bentuk tulisan yang sistematis dan mudah untuk dimengerti. (011/ABS/HM/2001).
62. Bahasa Indonesia yang sering *disalah gunakan* dapat menyebabkan bahasa yang baku dapat hilang. (010/ABS/KT/2001).
63. *Keaneka ragaman* suku dan budaya di Indonesia hendaknya tidak menjadikan perpecahan tetapi *ke aneka ragaman* itu merupakan pendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. (011/ABS/KT/2001).
64. Informasi itu sangat *di butuhkan* oleh masyarakat. (012/ABS/HK/2001).

65. Bila kita tidak mengetahui atau membaca *Informasi* baik melalui koran, majalah maupun televisi kita akan *di liputi* rasa *ketidak tahuan* tentang sesuatu. (013/ABS/KT/2001).
66. Oleh karena itulaah informasi sangat *di perlukan* oleh masyarakat. (014/ABS/KT/2001).
67. Dahulu orang belum mengenal berbagai media seperti sekarang ini, karena belum *di dukung* oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, sehingga informasi hanya dapat di lakukan dengan cara yang sangat sederhana. Misalnya bila terjadi suatu musibah, *dimana* musibah itu kematian, informasi dilakukan dengan cara memukul kentongan atau dengan mengepulkan asap yang menandakan telah terjadi kematian. (015/ABS/KT/2001).
68. Budaya atau culture adalah seperangkat aturan yang *setandar*, apabila dibiasakan oleh anggota masyarakat akan melahirkan perilaku yang dinggaap layak dan dapat diterimaa oleh anggota lain. (009/ABS/KD/2001).
69. Selanjutnya rasa menghasilkan suatu nilai-nilai dan *kaidah kaidah* yang membawa masyarakat *kedalam* norma-norma diantaranya norma *Agama*, susila, kesopanan serta hokum, *dimana* norma-norma tersebut adalah pedoman bagi masyarakat untuk mencapai kebudayaan yang lebih tinggi. (006/ABS/BU/2001).
70. *Didalam* unsur budaya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan dengan budaya itu sendiri, karena cultur selalu ada *didalam* budaya bangsa maupun di dunia(011/ABS/DP/2001)..
71. Dalam era kemajuan informasi saat ini, bahasa *symbol* atau gambar banyak *di gunakan* untuk berkomunikasi sebab bahasa gambar sangat mudah dimengerti oleh masyarakat sebab mudah *di cerna* oleh masyarakat pada umumnya. (007/ABS/KD/2001).
72. Namun bersamaan dengan proses pembangunan arus globalisasi mulai menyebar ke *plosok* tanah air (008/ABS/DK/2001).
73. Goncangan budaya terjadi karena *ketidak siapan* masyarakat dalam menyambut arus globalisasi yang sangat cepat.(016/ABS/KT/2001).
74. Sekarang *letak bahasa Indonesia dikalangan* remaja kurang *di minati* padahal bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang bisa menyatukan bangsa ini. (017/ABS/KT/2001).
-
75. Melakukan sebuah kontak komunikasi *antar sesama* sangatlah penting bagi kita, dalam memperoleh sebuah informasi yang jelas(018/ABS/KT/2001)..
76. Agar dalam komunikasi tidak terjadi *kesalah pahaman* dari sebuah makna, maka penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi haruslah seragam agar tercipta suatu komunikasi yang dinamis. (019/ABS/KT/2001).

76. Agar dalam komunikasi tidak terjadi *kesalah pahaman* dari sebuah makna, maka penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi haruslah seragam agar tercipta suatu komunikasi yang dinamis. (019/ABS/KT/2001).
77. Dalam melakukan suatu komunikasi beberapa orang mempunyai berbagai bentuk dialog dalam menyampaikan suatu gagasan yang ada *difikiran*. (020/ABS/KT/2001).
78. Dalam hal inipun dapat mempengaruhi bentuk *dialek* masyarakat sehari-hari, khususnya *dikalangan* remaja(012/ABS/KT/2001)..
79. Bersastra adalah kegiatan yang bisa *dibilang* murah meriah, tanpa modal apa-apa. Karena modal yang diperlukan sudah ada pada diri kita, yaitu adanya ide atau gagasan, adanyakemampuan atau keinginan untuk berkarya. (021/ABS/KT/2001).
-
80. Sehubungan dengan hal tersebut *diatas*, pengembangan sistem informasi akan berdampak pada kegiatan berkomunikasi tiap negara(012/ABS/DP/2001).
81. Tujuannya adalah agar kita dapat turut *berperan serta aktif* dalam menghadapi era globalisasi.(013/ABS/DP/2001).
-
82. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang *di rintis* oleh Budi Utomo *di tegaskan* lagi para pemuda melalui SUMPAAH PEMUDA yang merupakan hasil dari kongres pemuda dua yang diadakan di Jakarta tanggal 28 Oktober 1928. (011/ABS/HK/2001).
83. Ejaan Van Of Haesen ini hanya berlangsung samapai tahun 1947 karena ejaan yang digunakan *di* tahun 1947 sampai tahun 1972 adalah *ejaan Republik* atau *ejaan Suwandi*. (012/ABS/HK/2001).
84. Ejaan Suwandi di berlangsung sampai tahun 1972 karenaa pada tanggal 17 Agustus 1972, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa ejaan yang digunakan saat itu adalah *ejaan bahasa Indonesia yang di sempurnakan*. (013/ABS/HK/2001).
85. Hal ini bukan berarti bahasa Indonesia sudah *tak murni* lagi, melainkan bahasa Indonesia sudah mampu mengikuti perkembangan masa. (009/ABS/GK/2001)
86. Bahasa Indonesia *Yang* merupakan hasil kebudayaan Indonesia bukanlah merupakan puncak-puncak dari bahasa Indonesia. (014/ABS/HK/2001).
87. Rupanya, undang-undang kita lebih condong pada pandangan *ki* Hajar Dewantara *dkk* dibanding orientasi budaya S. T. Alisyahbana. (015/ABS/S/2001).
88. Berkurangnya minat terhadap *keberbagaian* budaya daerah itu terjadi pada masa-masa revolusi kemerdekaan dimana seluruh *fihak* bahu-membahu menyatukan suara, semangat dan cinta bagi kesatuan Indonesia.

(022/ABS/KT/2001).

89. Kita pun selalu ingat *akan* sejarah bangsa kita, yang memberi semangat kita untuk mampu mengisi kemerdekaan yang telah kita capai (0012/ABS/BU/2001).

89A. Selain melalui sinetron, bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh bahasa asing yang disiarkan teelevisi melalui peran *film film sinema* aksi. (0013/ABS/BU/2001).

--
90. Umar unus mengatakan bahwa *sastra indonesia* baru ada sejak 28 oktober 1982. (016/ABS/HK/2001).

91. Tidak bisa *dipungkiri* sejarah kesustraan Indonesia cukup sarat dengan muatan politik sebagian sastrawan Indonesia baik *pra kemerdekaan* maupun *pasca: kemerdekaan* termasuk yang *Concern* terhadap aktivitas politik (023/ABS/TK/2001).

92. *Disatu* sisi, kenyataan ini adalah refleksi zaman yang masih *hiruk pikuk* oleh maraknya aliran yang mewujudkan dalam industri politik dan kebudayaan. (007/ABS/BU/2001).

93. Segala *Puji* bagi Allah yang telah memberikan *Rohmat, Taufiq* serta *Hidayah-*Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis Bahasa Indonesia ini (017/ABS/HK/2001).

94. Untuk menghindari salah pengertian, maka perlu penulis untuk menjelaskan istilah-istilah didalam judul yang penulis angkat, yaitu "Dampak Pengembangan Informasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Generasi pemuda". (018/ABS/HK/2001).

95. Komunikasi merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain *dimana* antara keduanya mengerti dengan apa yang mereka maksudkan. (019/ABS/HK/2001).

96. Sebagai pelaksanaan Era Globalisasi di dunia, budaya Global saat ini mulai menjadi raga secara universal. Berbagai Budaya Asing dari berbagai negara bisa masuk secara bebas ke negara Indonesia(019/ABS/HK/2001)..

97. Semakin banyak objektivitas berbahasa itu kita terapkan, maka tercipta pula Sumber Daya Manusia yang tangguh, yang tidak akan kalah karena pengaruh budaya negara maju.(020/ABS/HK/2001)

98. *Di dunia entertainment* baik televisi maupun radio ada bahasa tertentu yang digunakan dalam pergaulan yang dinamakan bahasa gaul. Bahasa ini merupakan bahasa Indonesia dalam bentuk kata yang dimaknai tersendiri dengan menyamakan huruf depan seperti kata makasar, yang berarti makan, cap cay yang berarti cepat, akika yang berarti aku, dan masih banyak lagi. Umumnya kata-kata dalam bahasa gaul ini diambil dari bahasa daerah atau nama tempat. (004/ABS/HM/2001)

99. Dengan berkembangnya informasi melalui radio maka muncul istilah-istilah dalam percakapan sehari-hari. Ada istilah-istilah dalam bentuk kata yang berbahasa Inggris seperti *break (istirahat)*, *week end (malam minggu)*, *boring (bosan)*, dan masih banyak lagi. (005/ABS/HM/2001)
100. Baru-baru ini kita mendengar *aksi teroris yang terjadi di Amerika Serikat* mengakibatkan hancurnya gedung kembar WTC (World Trade Center) dan rusaknya Gedung Pentagon. (006/ABS/HK/2001).
101. *Pujangga Baru adalah nama suatu angkatan dalam kesusastraan yang berasal dari golongan pengarang dan penyair Indonesia.* Pujangga baru dirintis oleh Moh. Yamin dan Rustam Effendi, mereka ini sudah meninggalkan cara-cara yang ditempuh sastrawan Angkatan Balai Pustaka. (007/AE:S/HK/2001).
102. Sedangkan contoh dari budaya global yang buruk, antara lain kumpul kebo, budaya seks *pra nikah*, budaya bermesraan di tempat umum, serta budaya pesta, dan sebagainya. (024/ABS/KT/2001).
103. Sebagai generasi muda seharusnya kita selalu ingat butir ketiga dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi “Menjunjung Tinggi Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia” dari butir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus selalu *menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.* (009/ABS/HM/2001).
104. W.S. Rendra misalnya, salah seorang pencinta sastra Indonesia yang mampu membuktikan kepada dunia melalui karya-karyanya baik berupa puisi, cerpen-cerpen, maupun naskah drama. Dalam suatu kisahnya yang dimuat dalam sebuah majalah sastra dia mengemukakan, “Ternyata bentuk seni itu tidak mutlak dan dogmatis, melainkan selalu dinamis dan berkembang”. Sebagai seniman saya mempunyai pengalaman melakoni dan menghayati perkembangan *bentuk seni yang beragam.* (010/ABS/HM/2001).
105. Toto Sudarto Bachtiar menuliskan kata “Hari itu Sepuluh November” pembaca segera diingatkan pada *Bung Tomo pahlawan masyhur dari peristiwa Surabaya*(011/ABS/HM/2001).
106. Dengan perkembangan teknologi dewasa ini, informasi dapat diberikan melalui televisi dan radio. Informasi juga dapat diakses melalui *internet* dan *handphone*. Kita mengakses informasi melalui handphone dengan fasilitas WAP (Wireless Application Protocol). Bagi orang yang memiliki handphone Dengan fasilitas internet, WAP mungkin bukan hal yang baru. WAP atau Wireless Application Protokol adalah protokol komunikasi yang mengatur tata laku informasi lewat handphone. (012/ABS/HM/2001).
107. Orang yang santun berbahasa pastilah dia seseorang yang luhur budinya. Pepatah Jawa mengatakan, “Ajining Diri Saka Ilathi”, artinya orang lain menilai diri kita dari bahasa yang kita ucapkan bukan dari penampilan kita. (013/ABS/HM/2001).

108. Menurut S. Effendi apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. (014/ABS/HM/2001).
109. Jika kita telaah, beberapa kata yang lazim dipakai, ternyata berasal dari bahasa asing. Kata 'kursi' misalnya berasal dari bahasa Arab. Begitu pula dengan kata 'konferensi' berasal dari bahasa Inggris yang berarti pertemuan untuk membahas sesuatu (015/ABS/HM/2001)..
110. Kebudayaan bangsa mempunyai arti yang luas dan sempit. C. Kluckhorn dalam bukunya yang berjudul " Universal Categories of Culture" berpendapat bahwa ada *tujuh unsur kebudayaan yang dapat dikemukakan pada semua manusia di dunia*. (016/ABS/HM/2001).
111. Pengaruh bahasa asing dapat kita temukan di bidang kosa kata, di bidang struktur kalimat, bahkan di bidang pelafalan atau pengucapan bahasa Indonesia melalui proses yang panjang sejak berabad-abad. (013/ABS/DP/2001)
112. Pengaruh itu datang bersama penyerapan ilmu pengetahuan, *tehnologi* dan penyerapan sistem religi. Yang paling *kentara* dan memprihatinkan adalah penyerapan limbah budaya yang kita daur ulang di Indonesia. (010/ABS/KD/2001).
113. *Frekwensi* salah tutur dan salah lafal yang dilakukan oleh seorang juru dakwah akan menularkan salah lafal dan salah lafal kepada jamaahnya. (011/ABS/KD/2001).
114. Segala sesuatu yang terjadi di dunia dapat diketahui secepatnya lewat internet. Tidak hanya berita tapi juga *info* iklan, *info* mode, dan juga bahasa. Untuk *info* berita dan *info* iklan mungkin sebagian besar *di konsumsi* oleh orang dewasa atau para orang tua. Tapi untuk *info* mode dan bahasa lebih banyak dicari oleh para remaja(012/ABS/KD/2001).
115. **D**imata mereka bahasa Indonesia bukan lagi merupakan bahasa persatuan atau bahasa Nasional, melainkan hanya merupakan simbol atau sekedar materi yang diajarkan **d**isekolah. **D**isekolah mereka mengatakan bahwa warga negara Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Indonesia. (021/ABS/HK/DP/2001).
116. Yang kedua adalah kesusastraan zaman Balai Pustaka. Maksud pendirian Balai Pustaka yang dulu bernama "Komisi Bacaan Rakyat" adalah memberi nasehat kepada *Direktur urusan pengajaran ibadat dan kerajinan* tentang memilih buku-buku yang baik bagi bacaan bangsa bumiputera. (017/ABS/HM/2001).
117. Dalam Internet lebih banyak digunakan bahasa asing. Hal ini disebabkan karena internet mempunyai jaringan akses yang luas di seluruh dunia sehingga bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa

Internasional (022/ABS/HK/2001).

118. Generasi muda lebih banyak menggunakan Bahasa Asing daripada Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia. (023/ABS/HK/2001).
119. Penggunaan Bahasa Asing yang muncul pada media elektronik akan mengambil alih posisi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. (024/ABS/HK/2001).
120. Selain itu di internet juga banyak menggunakan bahasa asing sehingga posisi Bahasa Indonesia dalam penyajian informasi kurang diperhatikan dan apabila hal itu terus berlanjut, posisi Bahasa Indonesia akan tergusur sebagai bahasa Lingua Franca. (025/ABS/HK/2001).
121. Disamping itu kita juga akan kehilangan ciri khas bangsa karena Bahasa Indonesia adalah ciri khas yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain. (015/ABS/DP/2001).
122. Kata –kata yang *lagi* populer di kalangan remaja tidak sedikit yang berasal dari bahasa asing yang belum mengalami perbaikan dan penyesuaian dengan penggunaan bahasa Indonesia(011/ABS/D/2001)..
123. Nilai-nilai luhur bahasa nasional memang sudah *sepatutnya* kita pertahankan. (012/ABS/D/2001).
124. Contoh tayangan Planet Remaja, salam pembukanya yaitu “Peace” yang kemudian menjadi tend di kalangan remaja karena seringnya ditirukan. (017/ABS/HM/2001)
125. Puja dan Puji Syukur kehadiran Alloh SWT. kami panjatkan atas segala Irodad dan InayahNya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyajikan sebuah karya tulis ini dengan judul “KEGIATAN BERSASTRA SEBAGAI CERMINAN GENERASI MUDA YANG BERADAB”. (018/ABS/HM/HK/2001).
126. Pelajaran baru dari sebuah karya sastra dapat mempengaruhi kita, dan juga dapat *merubah* sikap dan perilaku seseorang. (024A/ABS/KT/2001).
127. Dari pengertian tersebut *diatas*, menurut bentuknya sastra dibagi menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. (015A/ABS/DP/2001).
128. Itulah hebatnya para generasi muda sekarang walaupun mereka sendiri kadangkala tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut *diatas* tetapi dengan mudah dan cepatnya mereka meniru atau mencontoh apa yang mereka lihat dan mereka dengar sekaligus *mempraktekkannya*. (025/ABS/KT/2001).
129. Hal ini yang menyebabkan kita merasa sedih dan prihatin dengan tingkah laku generasi muda yang sudah merusak tata bahasa yang telah kita miliki yaitu bahasa Indonesia dengan cara *mencampur adukan* dengan bahasa gaul.

(026/ABS/KT/2001).

130. Dorongan dan *nasehat* yang diberikan oleh orang tua kita adalah suatu amanat yang yang harus atau wajib kita laksanakan dengan penuh keikhlasan. (027/ABS/KD/2001).
131. Dan *tak lupa* pula kita selalu memohon kepada *Allah S.W.T.* untuk diberikan rahmat dan *hidayahnya* untuk selalu menyertai kemanapun kita melangkah. (02/ABS/S/2001).
132. Artinya dengan melihat, mendengar, dan mencerna apa yang ada pada media tersebut diharapkan akan menggugah daya *fikir* masyarakat untuk lebih mencintai bahasanya sendiri daripada bahasa asing. (011/ABS/KD/2001).
133. Banyak masyarakat berbicara *di hadapan* orang banyak dengan *mempergunakan* bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, sehingga kesan yang timbul adalah bahasa Indonesia merupakan bahasa campuran. (027/ABS/KT/2001).
134. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu diantara ribuan bahasa yang ada di Indonesia. (011/ABS/HK/2001).
135. Sesuai dengan ilmu biologi bahwa Rasio Fenotif (sifat yang tampak) selain dipengaruhi oleh Rasio Genetif (hormon bawaan) juga dipengaruhi faktor lingkungan. (021/ABS/HK/2001).
136. Jadi tidak ada kata tidak mungkin untuk *merubah* sikap negatif seseorang hanya karena alasan “ memang sudah dari lahir “. (026/ABS/KT/2001).
137. Tapi yang perlu *digaris bawahi* di sini adalah bukanlah bahasa sehari-hari, melainkan bahasa yang dipakai dalam sebuah karya seni. (029/ABS/KT/2001).
138. Karena bahasa telah melalui proses pemikiran yang akan *di paparkan* seseorang pada situasi dan kondisi yang memungkinkan. (030/ABS/KT/2001).
139. Santun berbahasa yang dimaksud bukanlah kepandaian seseorang dalam merangkai kata atau mudah dalam mengeluarkan kata-kata saja, tetapi lebih *dititik beratkan* bagaimana seseorang mampu mendalami makna yang dikandung dari bahasa yang diucapkan tersebut. (031/ABS/KT/2001).
140. Keadaan lingkungan yang yang tidak memungkinkan, karena sangat sulit baginya untuk *menindak lanjuti* niatnya tersebut, sangat mempengaruhi kesantunan bahasa seseorang. (032/ABS/KT/2001).

141. Contoh *konkrit* dalam peremehan penggunaan bahasa dapat dilihat pada kehidupan bangsa Indonesia saat ini. (027/ABS/KD/2001).
142. Namun kenyataannya, Bahasa Indonesia dapat kita kategorikan sebagai pelajaran yang sulit. Taraf kesulitannya sama dengan pelajaran, Matematika, Kimia, fisika dan lain sebagainya. (026/ABS/HM/2001).
143. Keterampilan dan kemahiran berBahasa Indonesia tidak hanya mempelajari teori Bahasa Indonesia tetapi harus diterapkan. Diibaratkan seseorang yang ingin belajar berenang, dia hanya mempelajari dan menguasai teori berenang serta bentuk gaya renang tanpa *mempraktekkannya* di kolam renang. (028/ABS/HK/2001).
144. Hal tersebut sama halnya dalam mempelajari Bahasa Indonesia, seseorang yang ingin mahir dalam berBahasa Indonesia, maka dia harus rajin belajar dan berlatih. (029ABS/HK/2001).
145. *Dibidang* kosakata dan peristilahan akhir-akhir ini nampak semakin pesat perkembangannya dalam kehidupan kita. (010/ABS/DP/2001).
146. Mudah-mudahan amal beliau diterima *disisi Allah swt* dan memperoleh balasan yang semestinya, dan semoga artikel ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin. (028/ABS/HK/2001).
147. *Para remaja remaja* cenderung untuk menonton televisi yang memberikan informasi kegiatan anak muda contoh 521 yang ditayangkan stasiun televisi Indosiar. (006/ABS/BU/2001).
148. Di dalam benak mereka, keberadaan bahasa gaul adalah suatu bentuk dari *kreatifitas* individual. (03/ABS/KT/2001).
149. Bahkan *dibanyak* desa, *khutbah* disampaikan dalam bahasa daerah karena masyarakatnya homogen. (018/ABS/DP/2001).
150. Seorang *da'i* selalu turut berfungsi sebagai pembina bahasa, karena secara tidak langsung *da'i* selalu dijadikan panduan dalam berbahasa. (030/ABS/KD/2001).
151. Dan itu perlu kita renungkan bagaimana cara supaya antara kebudayaan asing dan nasional saling sama-sama tidak *menitik beratkan* pada satu segi saja. (033/ABS/KT/2001).
152. Orang bisa saja beranggapan bahwa *ketidak mampuan* kita untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar bersumber kepada diri kita sendiri. (034/ABS/HM/2001).